



*Bulletin*

# Narasimha

Media Komunikasi, Pemahaman Pelestarian & Pemanfaatan BCB - Situs

## *Dokumentasi dan Identifikasi Cagar Budaya*



# Daftar Isi

MENGAJAI KEARIFAN LOKAL WARISAN LELUHUR: STUDI KASUS CANDI PERWARA DERET I NO. 43 KOMPLEKS CANDI PRAMBANAN	1
TINJAUAN SINGKAT: PESANGGRAHAN-PESANGGRAHAN KRATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT	15
TINJAUAN SEJARAH KANTOR PEGADAIAN TEMPEL	31
GEREJA ST MARIA LOUDES PROMASAN, KULON PROGO TINJAUAN HISTORIS DAN ARTI PENTING PELESTARIANNYA	47
INVENTARISASI GRAFIS PESEBARAN SITUS SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BENDA CAGAR BUDAYA	61
BERITA KEGIATAN BPCB YOGYAKARTA TAHUN 2015	70

Redaksi menerima sumbangan/kiriman naskah dari para ahli atau penulis manapun yang berminat pada masalah pelestarian situs/Benda Cagar Budaya dan bidang-bidang ilmu yang menjadi cakupan Narasimha.

Syarat penulisan naskah :

- Naskah dapat ditulis dengan bahasa Indonesia maupun Inggris.
- Panjang naskah kurang lebih 15 halaman kuarto, dengan spasi 1,1/2.
- Naskah yang dikirim harus asli karangan penulis.
- Naskah dikirim ke Redaksi dalam bentuk CD.
- Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah atau menyimpang isi naskah.
- Pendapat yang dinyatakan dalam tulisan bulletin ini tanggung jawab penulis.

## DEWAN REDAKSI

**Pelindung :**

Kepala BPCB Yogyakarta  
Drs. Tri Hartono, M.Hum.

**Penanggung Jawab :**

Dra. Wahyu Astuti, M.A.

**Pemimpin Redaksi :**

Drs. Ign. Eka Hadiyanta, M.A.

**Sekretaris :**

Ferry Ardiyanto, S.Pd.

**Anggota Redaksi :**

Dra. Sri Muryantini Romawati

Dra. Y. Indarti Nurwidayati

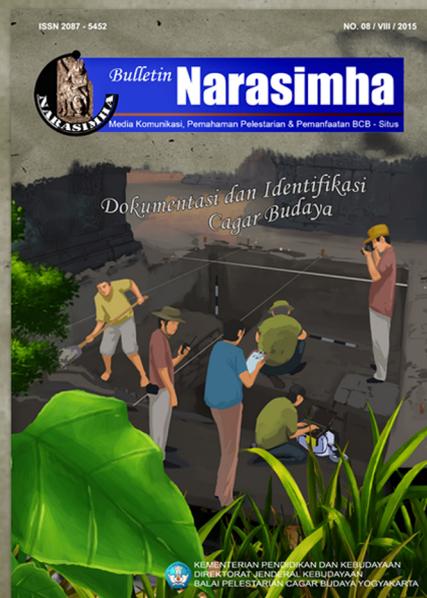
**Artistik :**

Alam Yudha Utama, SIP.

Dedy Hariansyah, S.Kom.

# COVER

Dokumentasi dan Identifikasi  
Cagar Budaya



Alamat Redaksi :

Balai Pelestarian Cagar Budaya

Jl. Raya Jogja - Solo Km 15.

Bogem, Kalasan, Sleman, Yogyakarta

Tlp. (0274) 496019; Email: bp3diy@yahoo.com

www.purbakalayogya.com

# Pengantar Redaksi

**P**uja dan puji syukur pantas kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas karuniaNya maka Bulletin Narasimha dapat terbit sesuai dengan rencana. Bagi Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, Bulletin Narasimha merupakan media publikasi dan sarana ekspose berbagai kreativitas dalam karya tulis seluruh jajaran internal pegawai serta masyarakat luas umumnya. Berbagai pengetahuan dan informasi khususnya yang terkait dengan pelestarian dan bagaimana melakukan upaya melakukan dokumentasi, identifikasi, dan pendataan bangunan cagar budaya menjadi *concern* untuk dipublikasikan. Harapannya seluruh materi yang ada di dalam bulletin ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk masyarakat luas.

Ucapan terima kasih sepantasnya kita haturkan kepada tim redaksi, para penulis, dan berbagai pihak yang telah mengambil peran di dalam terbitnya bulletin ini. Semoga Bulletin Narasimha tetap dapat menjadi bagian tradisi pembelajaran cagar budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya dan Indonesia pada umumnya. Pada dasarnya pengetahuan adalah “sumur kehidupan” yang tidak pernah kering ditimba airnya. Akhirnya terima kasih atas partisipasi dan perhatiannya dan selamat membaca.

**Redaksi Narasimha**

## Arti Penting

### Pendokumentasian Cagar Budaya

Salah satu tugas fungsi Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta yang diatur di dalam Undang-undang RI No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya adalah:

*Pertama*, melakukan penerapan kebijakan yang dapat menjamin terlindunginya dan termanfaatkannya cagar budaya. *Kedua*, menyediakan informasi dan menyelenggarakan promosi cagar budaya kepada masyarakat. Aspek pendokumentasian dan publikasi cagar budaya pada dasarnya menjadi salah satu bagian dari upaya-upaya tersebut di atas. Apa pentingnya dokumentasi di dalam kerangka pelestarian cagar budaya? Tentu hal itu terkait dengan upaya membangun kesadaran dan nilai penting yang dikandung di dalam cagar budaya. Proses itu terkait dengan aspek upaya internalisasi yang akan dibangun di tengah masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan itu terkait dengan aktivitas pendokumentasian di lingkungan cagar budaya yang harus dilakukan secara intensif. Apabila dicermati, pengertian dokumentasi adalah serangkaian kegiatan untuk pembuatan dokumen atau perekaman fakta, data, kegiatan dan peristiwa mengenai pelestarian cagar budaya, berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan. Tentu ada berbagai bentuk dokumentasi yaitu verbal, piktograf, audio, visual, dan audio-visual. Berbagai data yang dikumpulkan dapat dilakukan pengolahan secara cermat dan dapat sebagai bahan publikasi atau penyebarluasan informasi kepada masyarakat luas. Dokumen yang baik tentu akan menghasilkan kualitas informasi yang baik dan sumber informasi yang valid serta dapat dipercaya. Sebagai konsumen informasi tentu harus jujur mengatakan, bahwa dokumen dan informasi dapat membantu kita di dalam mereview serta mengekspose memori dan proses transfer ilmu pengetahuan di tengah-tengah masyarakat kita.

**Redaksi Narasimha**





BPCB Yogyakarta



Kali Opak dengan latar belakang Candi Siwa tahun 1950-an

---

Oleh :  
**Manggarsari Ayuati, SS, MA. &  
Titik Retnowati**  
(Staff BPCB Yogyakarta)

**Mengkaji Kearifan  
Lokal Warisan Leluhur :  
Studi Kasus  
Candi Perwara Deret I No. 43  
Kompleks Candi Prambanan**



Candi Perwara sesudah dipugar 1937



Candi Perwara saat ini.

Candi Perwara Deret II No. 1. Candi ini merupakan model Candi Perwara dengan 1 (satu) pintu masuk. (Sumber: Arsip BPCB Yogyakarta)



Denah Kompleks Candi Prambanan pada tahun 1890

## Latar Belakang

Kompleks Candi Prambanan merupakan bangunan monumental terbesar di Indonesia yang berasal dari peninggalan agama Hindu. Kompleks candi ini terdiri atas 3 halaman dengan pola memusat/konsentrik.

Halaman yang paling suci adalah halaman pusat/di tengah yang memiliki 16 buah candi dengan candi utama adalah Candi Brahma, Siwa dan Wisnu. Pada halaman kedua, kemungkinan memiliki 224 buah candi perwara yang tersusun dalam 4

deret. Pada halaman ketiga tidak terdapat candi, bagian yang tersisa dari halaman ketiga hanyalah gerbang/gapura sisi selatan.

Sebagai bangunan yang bersifat monumental, Kompleks Candi Prambanan menjadi simbol kejayaan Kerajaan Mataram Kuno. Informasi mengenai Candi Prambanan selama ini merujuk pada Prasasti **Siwagrha** yang berangka tahun 778 Çaka atau 856 Masehi.

Dalam salah satu bait prasasti Siwagrha menyebutkan adanya suatu kompleks bangunan dengan bangunan-bangunan kecil yang berderet bersap-sap mengitari



BPCB Yogyakarta



Candi Perwara sesudah dipugar tahun 1937



Candi Perwara saat Ini

Candi Perwara Deret I No. 39. Candi ini merupakan model Candi Perwara dengan 2 (dua) pintu masuk. (Sumber: BPCB Yogyakarta)

bangunan induknya, sama semua bentuknya. Berdasarkan interpretasi dari Casparis (1956:323) pembangunan candi ini selesai pada hari Kamis Wage tanggal 11 bulan *Margasirsa* tahun 778 Çaka (856 Masehi).

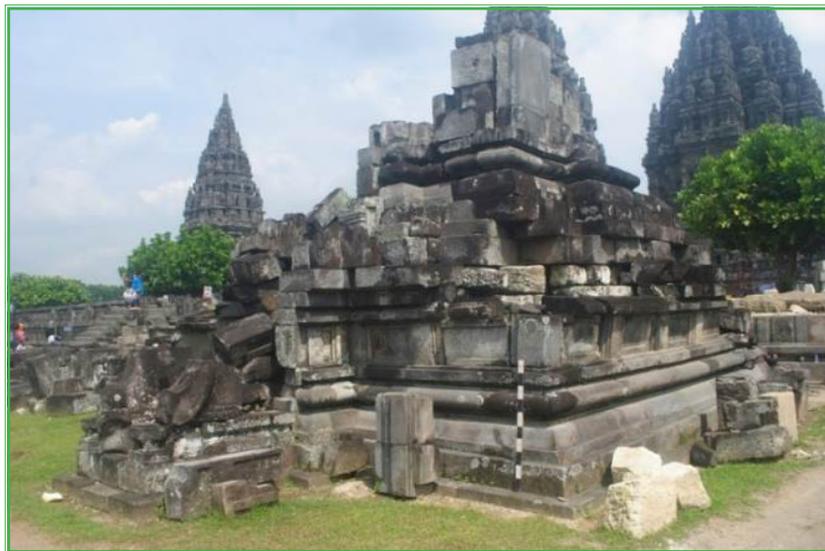
Gambaran yang disebutkan dalam Prasasti Siwagrha oleh beberapa ahli diidentifikasi sebagai Kompleks Candi Prambanan. Gugusan candi yang bangunan pusatnya dipagari dengan tembok keliling dan dikelilingi deretan candi-candi perwara yang disusun bersap hanya terdapat di Kompleks Candi Prambanan.

Berdasarkan peta lama yang dibuat oleh J.W. Ijzerman insinyur Belanda pada 1890, tampak bahwa candi-candi perwara di halaman II kompleks Candi Prambanan tersusun atas 4 deret, dan dibatasi pagar keliling halaman II.

Meskipun dalam peta tersebut perkiraan awal jumlah candi perwara adalah 224 buah, namun berdasarkan jumlah insitu candi perwara yang ada saat ini hanyalah sebanyak 131 buah.



Keadaan Candi Perwara Deret I No. 43 th. 1960.  
(Sumber: Arsip BPCB Yogyakarta)



Keadaan Candi Perwara Deret I No. 43 saat ini.  
(Sumber: Arsip BPCB Yogyakarta)

## Kondisi Eksisting Candi Perwara Deret I No. 43

Dari sekian banyak Candi Perwara yang ada di halaman II Kompleks Candi Prambanan, terdapat dua model Candi Perwara, yaitu Candi Perwara dengan satu pintu masuk dan Candi Perwara dengan dua pintu masuk. Kedua jenis Candi Perwara tersebut sudah dipugar oleh Dinas Purbakala Belanda (*Oudheidkundige Diens*) sebelum perang dunia II. Kedua Candi Perwara tersebut, yaitu: Candi Perwara Deret I No. 39 dan Candi Perwara Deret II No. 1. Kedua candi tersebut mempunyai bentuk yang berbeda. Candi Perwara Deret I No. 39 terletak di sudut timur laut memiliki satu bilik dengan dua tangga masuk, yaitu dari arah timur dan utara. Sedangkan Candi Perwara Deret II No. 1 memiliki satu bilik

dengan satu tangga masuk dari arah timur.

Berdasarkan catatan yang ada, kedua candi tersebut dipugar oleh Belanda pada tahun 1937 bersamaan dengan Candi Apit Utara yang ada di halaman I. Dalam jeda waktu sekian lama, kegiatan yang dilakukan adalah pencarian batu komponen asli candi, pengklasifikasian serta susun coba atau *anastilosis*.

Pada tahun 2013, BPCB Yogyakarta melakukan studi kelayakan terhadap salah satu candi perwara, yaitu Candi Perwara Deret I No. 43. Studi kelayakan tersebut menghasilkan beberapa poin penting, yaitu :

1. Candi Perwara deret I No. 43 saat ini dalam kondisi runtuh, bagian yang insitu hanya bagian kaki candi sebanyak 3 lapis, namun pada sisi utara terdapat kaki hingga sebagian

tubuh candi sebanyak 15 lapis.

Berdasarkan analogi dengan dua candi perwara yang sudah dipugar, maka candi ini berukuran 6,8 x 6,8 dengan tinggi 13,36 m berupa bangunan dengan satu bilik dan satu tangga masuk.

2. Berdasarkan hasil penyusunan percobaan yang telah dilakukan terhadap komponen candi ini, maka secara global diketahui bahwa sekitar 85% komponen asli candi ini telah berhasil ditemukan dan disusun coba

serta mewakili seluruh bagian candi mulai dari kaki hingga atap candi, sehingga candi tersebut layak untuk dipugar.

Hasil studi kelayakan tersebut menyatakan bahwa Candi Perwara deret I No. 43 layak untuk dipugar. Dari rekomendasi studi tersebut, maka segera dilakukan studi teknis pada tahun 2014 dan diikuti dengan kegiatan pemugaran pada tahun 2015.

## Kearifan Lokal Warisan Leluhur Dalam Pembangunan Candi Perwara Deret I No. 43 Kompleks Candi Prambanan

Kegiatan pemugaran sebuah candi, merupakan sebuah upaya pelestarian sekaligus penelitian. Di dalam pemugaran, terutama saat dilakukan pembongkaran, seringkali menemukan data-data teknis dan arkeologis yang dapat mengungkapkan ilmu pengetahuan dan teknologi masa lalu.

Data-data inilah yang dapat menjadi ajang pembelajaran serta menumbuhkan rasa kebanggaan bagi generasi mendatang terhadap tingginya peradaban nenek moyang di masa lampau. Adapun hal-hal yang dapat menunjukkan kearifan lokal berdasarkan hasil pembongkaran Candi Perwara deret I No. 43 adalah sebagai berikut.

### A. Sistem kuncian batu

Kegiatan pemugaran dimulai dengan melakukan pembongkaran terhadap bangunan yang masih insitu di candi perwara deret I no. 43. Pembongkaran dilakukan secara pelapis dan dilengkapi dengan pendokumentasian secara lengkap, baik dengan pemotretan maupun penggambaran. Setelah semua batu kulit yang terbuat dari batu andesit dibongkar, maka tampaklah batu isian bangunan yang terbuat dari batu tufa.

Hasil pembongkaran menunjukkan bahwa batu-batu tufa tersebut disusun dalam posisi rebah saling mengkait dengan sistem takikan, dengan ketinggian yang tidak rata dalam satu lapisan. Selain itu,

pada tempat-tempat tertentu terdapat beberapa batu yang dipasang dalam posisi berdiri setara dengan ketinggian dua atau tiga lapis batu yang rebah. Pada celah-celah batudiketahui diisi dengan filler berupa lempung pasiraN.

Susunan batu sedemikian rupa dalam pondasi candi perwara tersebut ternyata bukannya tanpa memiliki maksud tertentu. Posisi batu yang rebah lebih kuat dalam menerima gaya geser karena penampangnya lebar. Sedangkan batu-batu yang dipasang berdiri, lebih kuat menerima beban dari atas, posisi batu isian yang saling berkait berfungsi sebagai “pengunci” sehingga susunan batu dalam dua atau tiga lapis batu menjadi lebih kuat dan stabil.<sup>1</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, dapat diketahui bahwa pemasangan batu isian (*tufa*) dengan posisi vertikal lebih besar *inersia*-nya sebesar 40%, dibandingkan bila dipasang pada posisi horizontal. Artinya pada posisi

1. Keterangan dari Ir. Ahmad Marzuko, M.T., staf pengajar di Fakultas Teknik Sipil Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

BPCB Yogyakarta



vertikal tingkat kekakuannya untuk menahan lentur lebih besar sekitar 40% dibandingkan dengan pemasangan posisi horizontal. Sedangkan pemasangan batu secara horizontal berfungsi untuk menjaga kestabilan struktur .

Mengingat bahwa teknik pemasangan batu yang sedemikian merupakan salah satu bukti kearifan nenek moyang dalam menerapkan teknologi masa lampau, maka dalam pemasangan kembali batu-batu pondasi sistem tersebut tetap dipertahankan. Dengan berpedoman pada gambar yang telah dibuat, maka batu-batu pondasi candi ini dipasang rebah dengan takikan pada masing-masing batu dan diberi pengunci berupa batu yang dipasang berdiri pada beberapa tempat.

BPCB Yogyakarta





BFCB Yogyakarta

Susunan batu isian Candi Perwara yang saling berkait (tidak bareh).

Ketinggian batu perlapis juga tidak rata, untuk menciptakan ikatan antar batu secara vertikal sehingga batu dalam posisi saling mengunci. Model batu pengunci yang lain yaitu adanya pengunci dengan sistem takikan baik takikan lurus maupun model pen ekor burung yang berfungsi untuk menahan gaya geser. Pengunci model pen ekor burung terdapat pada pelipit bawah serta batu di atas belah rotan (*ojief*).

## B. Susunan Batu Tidak Bareh

Selain keberadaan batu-batu pengunci tersebut, dari tahapan susun coba batu Candi Perwara Deret I No. 43, terlihat bahwa dalam menyusun blok-blok batu, nenek moyang kita telah menerapkan teknik tertentu untuk membagi beban dalam suatu bangunan agar merata. Hal tersebut tampak pada batu-batu penyusun candi baik batu kulit (*outer stones*) maupun batu isian (*inner stones*) disusun

tidak *bareh*, yaitu nat/sela antar blok batu satu dengan lainnya secara vertikal tidak membentuk satu garis lurus. Dengan demikian maka beban menjadi merata dan bangunan lebih stabil dan tidak mudah melesak.

## C. Isian/filler Sebagai Penguat

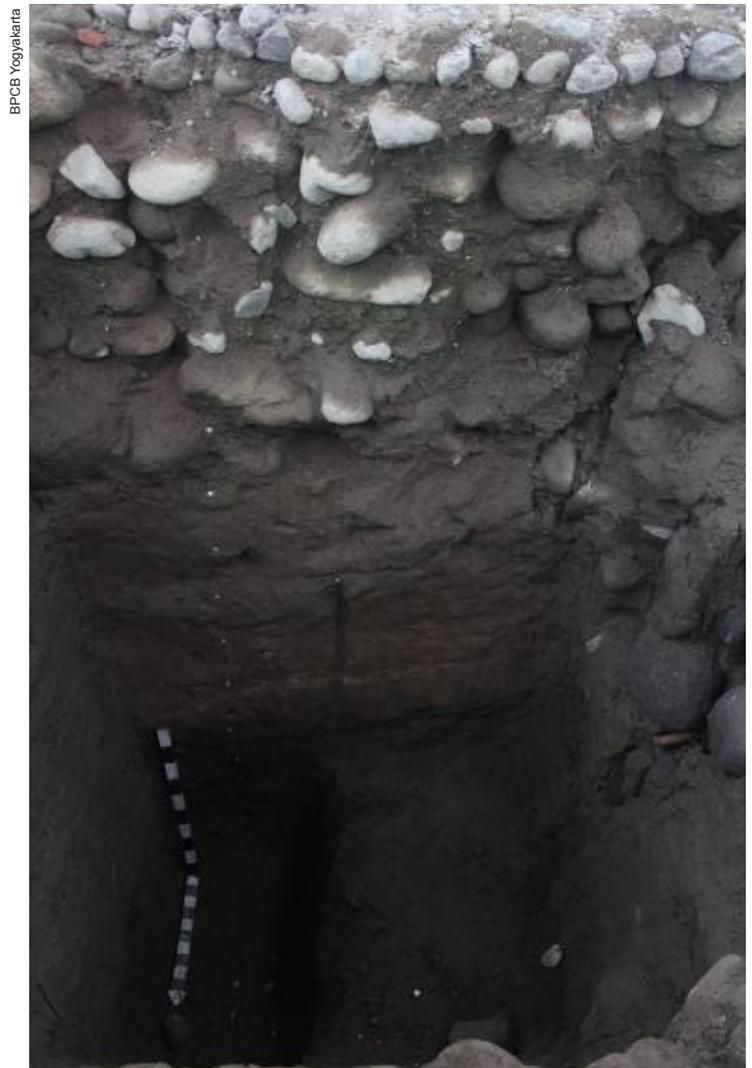
Sewaktu dilakukan pembongkaran juga ditemukan adanya isian dalam nat antar batu (*filler*) berupa tanah serta *tatal* pecahan atau serpihan batu baik batu putih maupun andesit. *Filler* tersebut berfungsi sebagai pengisi ruang-ruang yang kosong antar nat batu sehingga menciptakan kestabilan dalam struktur pondasi yang ada. Setelah semua batu putih dibongkar, maka dilakukan ekskavasi untuk mengetahui kedalaman pondasi. Ekskavasi dilakukan hingga kedalaman 3 meter, tanah yang ada berupa, tatanan batu andesit (*boulder*), tanah lempung pasiran yang bercampur

tatal-tatal batu putih dan batu andesit, dan paling bawah sudah berupa tanah steril tanpa campuran apapun.

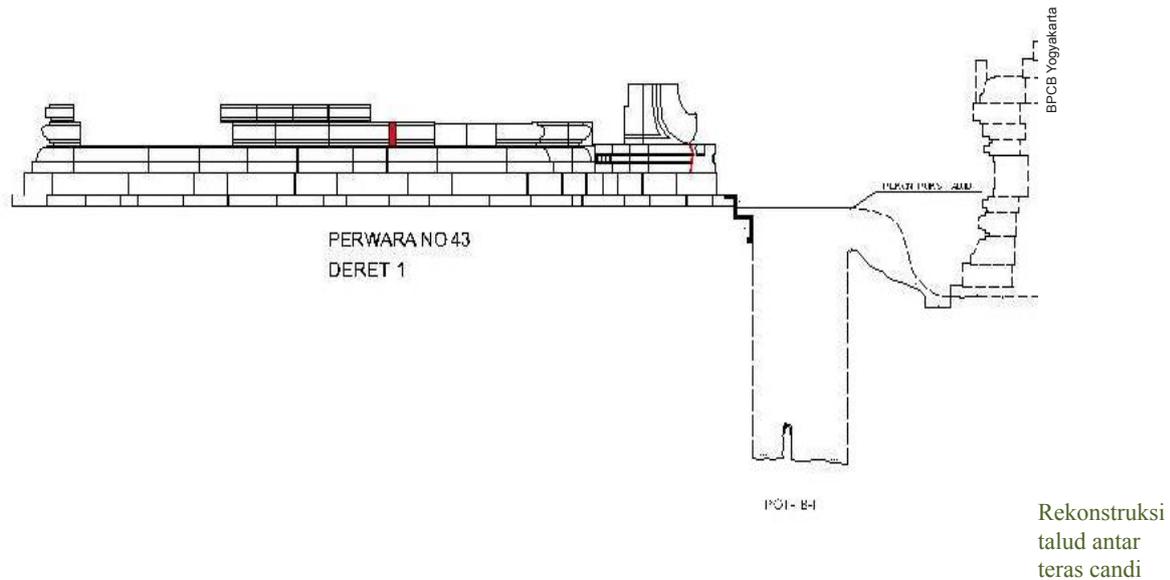
Ekskavasi juga dilakukan di depan tangga masuk Candi Perwara Deret I No. 43. Hasil ekskavasi berupa temuan adanya pondasi berupa satu lapis pondasi blok batu putih, dibawahnya terdapat tanah pemadatan yang terdiri atas tanah bercampur serpihan (*tatal-tatal*) batu andesit dan batu putih hingga 2 m. Di bawah tanah pemadatan tersebut terdapat tatanan batu-batu andesit (*boulder*) setebal 1 m. Batu-batu andesit (*boulder*) tersebut berfungsi sebagai penguat tanah atau sebagai tulangan penahan tanah, sekaligus merupakan sistem drainase yang efektif karena dengan menggunakan konstruksi semacam itu air akan segera meresap, sehingga tidak akan mengganggu kestabilan tanah pondasi. Berdasarkan data dari foto lama zaman Belanda, konstruksi tersebut juga ditemukan di halaman I. Penelitian mekanika tanah yang dilakukan pada pondasi candi ini menunjukkan bahwa daya dukung tanah adalah  $1,78 \text{ kg/cm}^2$ , sedangkan perhitungan bobot keseluruhan candi adalah terhadap permukaan tanah adalah  $1,36 \text{ kg/cm}^2$ . Berdasarkan perhitungan tersebut maka daya dukung tanah di candi perwara relatif kuat. Dengan demikian tampak bahwa nenek moyang zaman dulu sudah benar-benar memperhitungkan daya dukung dan perkuatan tanah dalam membangun kompleks Candi Prambanan.



Filler pada nat antar batu isian Candi Perwara



Kotak ekskavasi pada bagian tengah Candi Perwara



Kotak ekskavasi di depan Candi Perwara deret I No. 43 (Timur), terlihat adanya fitur tulang talud.

Selain konstruksi batu-batu gundul tersebut, hal lain yang menarik dalam penggalian penelitian di candi perwara deret I no. 43 tersebut adalah ditemukannya talud penghubung antar teras di halaman II kompleks Candi Prambanan. Sebagaimana diketahui bahwa halaman II Kompleks Candi Prambanan terdiri atas teras-teras dengan beda ketinggian kurang lebih 80 cm. Hal tersebut dapat diketahui dari bangunan-bangunan candi perwara yang masih

insitu, meskipun kebanyakan hanya menyisakan kaki candi saja.

Kondisi halaman II yang berteras-teras tersebut semakin mendukung keterangan dalam Prasasti Siwagha akan adanya bangunan pengiring yang bersap-sap mengelilingi bangunan induknya. Selama ini belum diketahui secara pasti konstruksi talud yang menghubungkan antar teras di halaman II ini karena belum adanya bukti otentik yang menunjukkan adanya hal tersebut, baik dari foto maupun catatan lama.

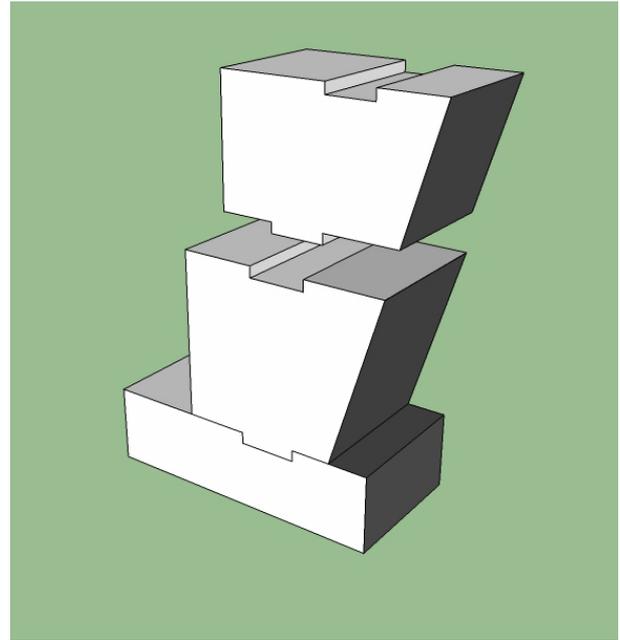
Berdasarkan hasil ekskavasi penelitian yang dilakukan pada lokasi tersebut, tampak bahwa talud penghubung antar teras berbentuk seperti *pelipit padma* sebuah candi (*langsam*) terbuat dari tanah yang di perkeras dengan campuran tatal batu tufa dan kapur, yang dibawahnya terdapat semacam lapisan tipis berwarna abu-abu seperti lepa yang mengandung pasir dan kapur (*tras*). Lapisan di bawah

talud berupa tatanan batu *boulder* andesit. Talud tersebut sangat keras, sehingga sangat bermanfaat untuk penahan tanah agar tidak terjadi longsor antar teras.

#### D. Konstruksi Sungkup

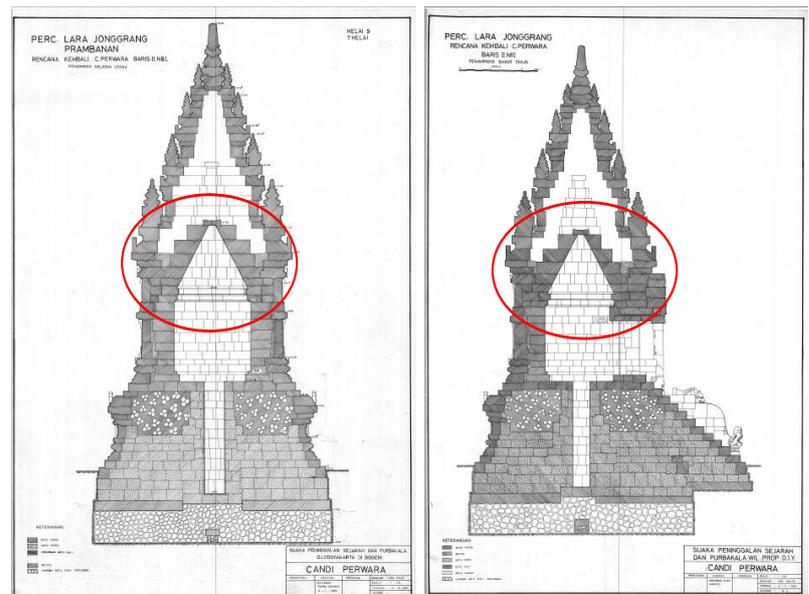
Terlepas dari bangunan yang masih *insitu*, batu-batu komponen asli Candi Perwara Deret I No. 43, berdasarkan data dari hasil susun coba (anastilosis) bagian atas, tampak bahwa konstruksi langit-langit pada bilik candi (*sungkup*) pada atap Candi Perwara Deret I No. 43, merupakan suatu konstruksi yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena merupakan suatu bentuk konstruksi kuno dalam penggunaan bidang miring dengan batu pengunci, pada masa lalu. Konstruksi langit-langit pada bilik candi (*sungkup*), merupakan konstruksi bangun berbentuk limas segi empat, dimana teknik ini mengandalkan keseimbangan batu-batu komponen *sungkup* yang bertumpu pada beban batu yang ada di atasnya, dan berakhir pada puncak limas yang ditahan dengan batu pengunci (*key stone*).

Secara teknis, vektor gaya yang merambat dalam blok batu sungkup atau disebut garis gaya dorong (*line of thrust*), ditampung dalam struktur atap candi melalui berat batu candi itu sendiri dan adanya batu kunci (*key stone*) yang mengalirkan gaya dorong tersebut ke



BPCB Yogyakarta

Sistem sambungan batu sungkup Candi Perwara



BPCB Yogyakarta

Bagian sungkup Candi Perwara (lingkaran merah)

tanah. Batu pengunci pada puncak *sungkup* inilah yang menjadi titik tumpu yang dapat menyebarkan beban batu-batu komponen sungkup ke tanah. Teknik serupa juga digunakan pada arsitektur lengkung (*arch*) pada jaman Romawi.



Sistem sambungan batu sungkup pada susun coba (*Anastilosis*) Candi Perwara deret I No. 43  
(Sumber: Arsip BPCB Yogyakarta)



Sistem sambungan batu sungkup pada Candi Perwara deret I No. 39 (Sisi timur Laut)  
(Sumber: Arsip BPCB Yogyakarta)

Kekuatan pada sungkup dan atap candi terdapat dua kekuatan (gaya), yaitu gaya geser dan gaya tekan, dimana kedua gaya tersebut menyatu pada suatu titik, yaitu batu kunci (*key stone*). Secara konseptual, bentuk atap dengan sungkup pada bangunan candi perwara, yaitu adanya filosofi India *gabhineda*, dimana dunia ini penuh dengan konflik antara dua kekuatan yang berbeda dan saling bertentangan, sehingga perlu adanya kekuatan ketiga sebagai penyetabil dan pengharmonis dua kekuatan tersebut, dimana kekuatan

ketiga ini terletak di pusat (Anom 1997, 264-265).

Langit-langit candi yang berbentuk sungkup tersebut menggunakan teknik susun tindih berkait pada susunan batu luar mulai dari lapis pertama bagian kaki hingga lapis teratas bagian atap. Keandalan dari teknik ini adalah mampu menahan gaya geser. Sedangkan penggunaan teknik keseimbangan dan pemanfaatan kekuatan dengan mengandalkan berat penyusunnya

dapat ditemukan pada bagian-bagian yang rawan akan gaya guling dan kemelesekan, yaitu pada sudut-sudut pokok keterpaduan antara batu sungkup bagian bawah dan bagian pelipit atas tubuh candi. Pada bagian tersebut, dipasang batu-batu yang ukurannya lebih panjang dari bagian lainnya. Agar dapat menjaga keseimbangan dan menahan terjadinya penggulingan batu sungkup, pada tiga batu bagian pelipit atas dibuat menonjol keluar. Mengingat massanya yang besar, maka dengan mengandalkan berat bahan penyusunnya maka dapat menahan tekanan angin yang menerpa pada bangunan.

Struktur sungkup adalah merupakan contoh konstruksi yang paling krusial terhadap runtuh, namun demikian kenyataan tidak. Teknik kehalusan dan kerapatan susunan diterapkan pada penyusunan bahan penyusunnya/ batu, baik antara batu satu dengan batu lainnya maupun secara keseluruhan keuntungannya adalah dapat meratakan beban, menghindari penggulingan dan retak. Struktur sungkup tersebut adalah perpaduan antara teknik pertama, kedua, dan ketiga. Teknik pelebaran struktur dasar yaitu terdapat pada pelipit bawah tubuh dan kaki, secara teknik adalah untuk memperkecil beban atap dan tubuh yang terakumulasi pada pelipit bawah kebum diteruskan bagian kaki dan fondasi, akhirnya ke dasar tanah.

## Penutup

Kegiatan ekskavasi, pembongkaran bangunan insitu serta susun coba pada candi perwara deret I No. 43 telah menunjukkan bukti-bukti kearifan nenek moyang dalam mengelola pembangunan sebuah candi. Nenek moyang telah menerapkan suatu teknologi yang aplikatif sesuai dengan kebutuhan pada masanya.

Agar generasi mendatang mudah dalam mempelajari warisan yang telah ditinggalkan oleh leluhur, maka sebisa mungkin pemugaran yang dilakukan pada saat ini tetap mempertahankan bagian-bagian bangunan yang menunjukkan bukti-bukti mengenai teknologi yang dipergunakan pada masa lalu. Hal ini dapat menjadi media pembelajaran yang mendorong generasi muda agar lebih kreatif dalam menciptakan teknologi tepat guna yang bermanfaat bagi kehidupan.





Pemugaran Candi Perwara Deret I No. 43 Kompleks Candi Prambanan

BPCB Yogyakarta

## DAFTAR PUSTAKA

- Anom, IGN. 1997. *Keterpaduan Aspek Teknis dan Aspek Keagamaan dalam Pendirian Candi Periode Jawa Tengah: Studi Kasus Candi Utama Sewu (Disertasi)*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Atmadi, Parmono. 1979. *Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi Suatu Penelitian Melalui Ungkapan Bangunan pada Relief Candi Borobudur. Proyek Pelita Pemugaran Candi Borobudur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- BPCB Yogyakarta. 2013. *Laporan Studi Kelayakan Candi Perwara Deret I No. 43 Kompleks Candi Prambanan*. Yogyakarta: BPCB Yogyakarta.
- BPCB Yogyakarta. 2014. *Laporan Studi Teknis Candi Perwara Deret I No. 43 Kompleks Candi Prambanan*. Yogyakarta: BPCB Yogyakarta.
- Casparis, J.G.de. 1956. *Selected Inscriptions from 7th to the 19th Century AD (Prasasti Indonesia II)*. Bandung : Masa Baru.
- Soekmono. 1974. *Candi Fungsi dan Pengertiannya (Disertasi)*. Jakarta: Universitas Indonesia.



Foto udara Pesanggrahan Tamansari

# ***Tinjauan Singkat: Pesanggrahan- pesanggrahan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat***

Oleh :  
Drs. Ign. Eka Hadiyanta, M.A.  
(Staf BPCB Yogyakarta)

# Pengantar

Apa dan bagaimana yang dimaksudkan pesanggrahan dan apa latar belakang kraton membangunnya? Beberapa pertanyaan tersebut perlu suatu elaborasi untuk memperjelas keberadaan pesanggrahan bagi Kraton Ngayogyakarta (Yogyakarta). Pesanggrahan adalah sebuah lingkungan binaan merupakan fasilitas pendukung keberadaan kraton. Nama pesanggrahan berasal dari kata Jawa Kuna “*sanggraha*” yang berarti berkumpul, perjamuan, dan perlindungan. Tambahan awalan *pe-* dan akhiran *-an* menjadikan maknanya sebagai tempat untuk berkumpul, melakukan perjamuan, dan tempat perlindungan (Mardiarsito, 1986 : 506, Prawiroatmojo, 1981: 166). Dengan demikian pesanggrahan adalah berkaitan erat sebagai tempat berkumpul, melakukan perjamuan dalam rangka pesiar bagi raja dan kerabat, bahkan juga untuk perlindungan. Oleh karena itu, di sebuah pesanggrahan ada berbagai macam fasilitas yang berhubungan dengan taman, kebun, kolam, dan segaran. Di samping itu, sebuah pesanggrahan juga mempunyai berbagai macam fungsi yang terkait dengan berbagai kepentingan politik, pertahanan, dan religius. Di Kraton Yogyakarta sejak pemerintahan Sultan Hamengku Buwana I telah mendirikan beberapa pesanggrahan dan mencapai puncaknya pada Sultan Hamengku Buwana II. Bentuk dan model bangunan pada masa itu mempunyai

proto tipe yang sama, yaitu bangunan dinding dan atap menggunakan atap tembok tebal. Hal itu berbeda dengan pesanggrahan pada masa Sultan Hamengku Buwana VI sampai dengan VIII yang sudah menggunakan kombinasi tembok dan komponen kayu.

## Pesanggrahan Dinasti Hamengku Buwana

Di Kasultanan Yogyakarta periode antara pertengahan abad ke-18 dan awal abad ke-19 membangun pesanggrahan-pesanggrahan sebagai fasilitas pendukung kelengkapan kraton. Tradisi pembanguan pesanggrahan tersebut sempat terhenti beberapa dekade pada era Hamengku Buwana IV – Hamengku Buwana V, akan tetapi pada pertengahan abad ke – 19 pembanguan pesanggrahan dimulai kembali.

### A. Pesanggrahan Era Hamengku Buwana I

Sultan Hamengku Buwana I sebagai peletak dasar dinasti Hamengku Buwana yang bertahta 1755 – 1792 M di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat disamping membangun kraton dan juga fasilitas pendukung eksistensi kerajaannya. Salah satu fasilitas pendukung itu adalah pesanggrahan. Pembanguan fasilitas itu disesuaikan dengan latar belakang pengalaman pribadi dan pengalaman kolektif serta

konteks dan tantangan zamannya yang diwarnai konflik dan peperangan. Pesanggrahan pada masa Hamengku Buwana I yaitu Pesanggrahan Ambarketawang, Tamansari, Sanasewu, Karanggayam, serta tempat perburuan kijang di Krapyak.

Pada saat pendirian kraton Sultan Hamengku Buwana I beserta kerabat dan pendukungnya bertempat tinggal atau menempati sementara Pesanggrahan Ambarketawang, di daerah Gunung Gamping. Tempat tersebut pada dasarnya juga merupakan “benteng” atau “istana” yang keberadaannya sudah ada sejak masa Kerajaan Mataram, dahulu dikenal dengan nama Pura Para. Dari nama tersebut dapat dilacak keberadaannya, yaitu “pura” atau sering disebut puri berarti benteng, istana, juga bisa disebut tempat tinggal raja. Kata “para” berarti datang, mendatangi, dan menghampiri (PJ Zoetmlder, 1995). Dengan demikian Pura Para dapat diartikan, sebagai benteng dan istana untuk persinggahan atau juga sering disebut sebagai pesanggrahan. Keberadaan pesanggrahan tersebut sebagaimana dapat dilihat dari reruntuhannya, dilengkapi dengan gapura, benteng tebal, gedong (rumah tembok), kestalan (kandang kuda), tempat kereta, dan gua. Nama Pesanggrahan Ambarketawang merupakan nama baru yang diberikan oleh Sultan Hamengku Buwana I, mengandung arti “tempat tinggi (tawang) yang semerbak harum (ambar = ngambar arum = harum).

Kepindahannya ke Ambarketawang, Gamping dilakukan pada hari Kamis Pon, tanggal 3 Sura, tahun Wawu, 1681 (9 Oktober 1755 M). Keberadaannya di Gamping ditandai dengan candra sengkala *pak dipa ngupakara anake* (1681) (Darmosugito, 1956). Dilihat dari kata-katanya sengkalan tersebut mempunyai makna “pimpinan yang dekat dengan rakyat, yaitu sikap kebapakan di dalam mengelola (ngupakara) rakyat dan kawula”. Di sisi lain, dari kata ngupakara yang diartikan mempunyai watak enam, maka dapat diketahui bahwa pada saat itu Hamengku Buwana I memang baru mempunyai enam putra, yaitu GP. Adipati Anom, GKR. Bendara, BPH. Hangabehi, BRAy. Jayaningrat, GRM. Sundara (Hamengku Buwana II), dan BPH. Demang.

Pesanggrahan Tamansari dibangun pada tahun 1758 M, membujur dari barat (Gerbang Pagelaran) membelah jalan sebelah utara Regol Gadhungmlathi ke arah timur sampai dengan Segaran Pulo Gedong di sebelah tenggara kraton. Pesanggrahan itu dibangun mendahului pembangunan benteng terluar atau *baluwarti* yang mengelilingi *kedhaton*. Luas lingkungannya dahulu tidak kurang dari 36 Ha, sedangkan saat ini tinggal 12,6, Ha. Pesanggrahan ini mencerminkan lingkungan binaan yang komplit, baik untuk kepentingan pertahanan, religius, kebun, pertamanan, pengairan, dan relaksasi bagi raja dan keluarganya. Nama Tamansari berasal dari kata

“Taman” dan “Sari” yang mempunyai arti taman yang indah (indah) atau asri (WJS. Poerwodarminto, 1939).

Pesanggrahan Sanasewu dan Karanggayam terletak di sebelah barat kraton, sekarang masuk wilayah Kasihan. Kondisi saat ini tinggal beberapa puing bangunan dan dinding pagar. Sedangkan Karanggayam dahulu untuk tempat semedi atau kontemplasi (Babad Ngayogyakarta dan Serat Rerenggan). Krapyak adalah tempat perburuan kijang dan menjangan untuk kraton. Dahulu Sultan beserta kerabat apabila sedang berburu dikawal oleh prajurit Jager, saat ini menjadi nama toponim kampung 0,5 km sebelah utaranya. Tempat perburuan tersebut yang masih dapat dikenali secara utuh tinggal gugusan bangunan panggung. Panggung Krapyak tersebut dalam konsep kosmologis kraton merupakan bagian dari sumbu filosofis dan garis poros imajiner. Bangunan tersebut secara filosofis melambangkan awal keberadaan manusia, hal itu mempunyai koherensi dengan keberadaan kampung Mijen di sebelah barat lautnya. Kondisi saat ini lingkungan tempat perburuan kijang tersebut sudah menjadi perkampungan penduduk yaitu dibagi menjadi beberapa Dusun, yaitu Dusun Krapyak Kulon, Dusun Krapyak Wetan, nJanganan, dan Babadan.



Gapura masuk sisi timur Pesanggrahan Tamansari.



Kompleks pemandian putri raja di Pesanggrahan Tamansari

## B. Pesanggrahan Era Hamengku Buwana II dan Hamengku Buwana III

Sultan Hamengku Buwana II dikenal sangat menyukai dan membangun banyak pesanggrahan sejak menjadi Putra Mahkota sampai masa pemerintahannya, oleh karena itu juga dikenal sebagai “Raja pembangunan pesanggrahan”. Selama periode sebagai Putra Mahkota (1765 M – 1792 M) sudah mulai membangun beberapa pesanggrahan, yaitu :



Sumur Gumuling di Kompleks  
Pesanggrahan Tamansari.

BPCB Yogyakarta

tersebut disamping sebagai tempat pesiar juga untuk tempat latihan prajurit putri Langen Kusumo Putra Mahkota. Saat ini tinggalan yang masih tersisa, yaitu di sisi barat sungai di daerah kampung Warung Bata. Berupa kolam dan beberapa bangunan gedong, benteng pesanggrahan di dekat Sekolah Dasar di kampung Peleman dan Tinalan, dan patung manuk beri.

Demikian juga Pesanggrahan Rejakusuma pada perkembangannya menjadi beberapa nama kampung atau dusun, antara lain: Dusun Rejakusuman, Sokowaten, Segaran, Umbul, dan Tamanan. Tinggalan yang masih ada yaitu Gedong Temanten dan beberapa reruntuhan gedong, serta struktur pagar di persawahan. Letak pesanggrahan tersebut di tenggara kota, yaitu antara Sungai Code dan Gajah Wong, Desa Tamanan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

Pesanggrahan Rejawinangun, Purwareja, Pelem Sewu, dan Reja Kusuma.

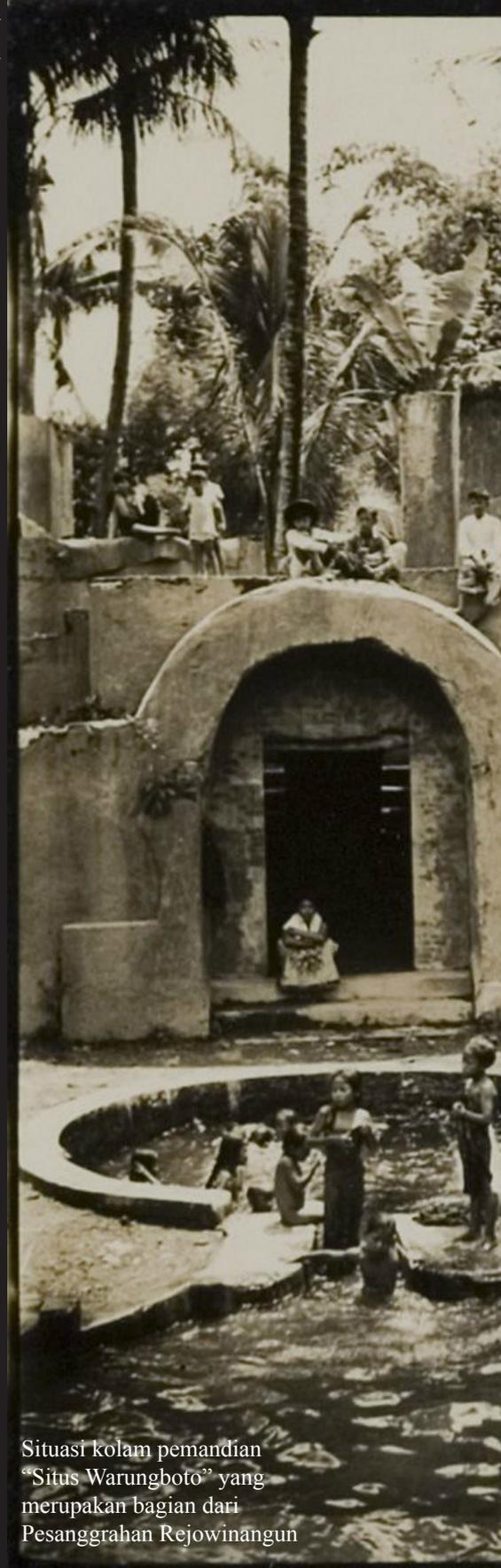
Pesanggrahan Rejawinangun terletak di dekat Sungai Gajah Wong atau sekitar Lokasi Kebun Binatang Gembira Loka sekarang, tapak pesanggrahan tersebut saat ini menjadi nama sebuah kampung, yaitu Kampung Rejawinangun. Sebagaimana disebutkan Gubernur Jan Greeve, dalam kunjungannya ke Pesanggrahan Rejawinangun pada 13 Agustus 1788 M, bahwa pesanggrahan

Periode setelah menjadi raja antara 1792 M sampai dengan 1810 M Hamengku Buwana II membangun banyak pesanggrahan lagi di sekeliling *khutagara* dan *negara agung*, antara lain : Sanapakis dan Tlogo Ji Ambar Ketawang (barat kota); Gua Seluman, Pengawat Reja, Wana Catur, Cendhanasari dan Tanjungtirta (sekitar Lapangan terbang Adisutjipto dan kawasan Kecamatan Banguntapan, Bantul sekarang); Pelem Sewu

(sekitar Jetis); Tegal Yasa, Kuwarasan, dan Demak Ijo (barat laut kota sebelah timur Sungai Bedog); Madya Ketawang, Bantul Karang Kepek, dan Toyatemumpang Kanigoro, dan Indrakila (selatan dan barat daya kota); Kudur Brubuh Kadisana (sekarang daerah Berbah, Sleman); serta beberapa pesanggrahan yang perlu dilacak keberadaan dan keletakannya, antara lain : Alas Jeruk Legi, Alas Prapti, Redi Cemara, Gunung Prau, Sukarini, Banyak Sak, Preh Binatur, dan Tegal Pengawe (*Seret Rerenggan Kraton*, 1981, *Babad Mangkubumi*, 1981, *Punika Pemet Yasan Dalem Kelangenan*, 1830, dan 200 tahun Kota Yogyakarta, 1956). Pesanggrahan-pesanggrahan tersebut sebagian besar sudah sulit dikenali secara utuh, yaitu tinggal reruntuhan gugusan bangunan, sebagian menjadi toponim kampung atau desa, dan ada yang hilang sama sekali. Hal ini tentunya menantang siapa saja yang *concern* untuk menggali dan melakukan eksplorasi serta pendokumentasian pusaka budaya tersebut.

Pada masa Hamengku Buwana III tidak banyak, pesanggrahan ataupun tempat pesiar atau fasilitas pendukung kraton didirikan, yaitu ada lima tempat antara lain: Wanayasa, Plasa Kuning (Masjid Pathok Negara), Telaga Muncar (Kaliurang, Sleman), Ngandongsekar, dan Telaga Gumenggeng (*Puniko Pemet Yasan Damen Kelangenan*, 1830). Dengan demikian, antara pemerintahan Hamengku Buwana I sampai dengan Hamengku Buwana III kira-kira 35 (tiga puluh lima) buah pesanggrahan yang didirikan di sekitar *kuthagara* dan *negara agung*. Konflik dan kondisi sosial politik yang tidak kondusif dan cenderung fluktuatif menjadikan Kraton Yogyakarta, terutama masa Sultan Hamengku Buwana III tidak semarak di dalam membangun pesanggrahan. Di sisi lain masa pemerintahannya juga berlangsung singkat kira-kira tiga tahun dan mengalami naik turun tahta

KITLV (K. Chepas



Situasi kolam pemandian “Situs Warungboto” yang merupakan bagian dari Pesanggrahan Rejowinangun



sampai dua kali (1810 M – 1811 M, 1812 M – 1814 M). Bahkan pesanggrahan yang dibangun pada saat itu dan sesudahnya juga cenderung terfokus untuk kepentingan tempat rekreasi keluarga saja. Tentunya hal ini berbeda dengan pendahulunya yang lebih variatif dan komplis di dalam membangun serta kepentingan peruntukan bangunannya. Sebagaimana ayahandanya Hamengku Buwana II, masih tetap mempertimbangkan strategi pertahanan di dalam mendirikan pesanggrahan. Hal itu dapat diketahui dari tata letak dan bentuk bangunan-bangunannya.

Konflik dan kondisi sosial politik yang tidak kondusif terus berlanjut pada masa Hamengku Buwana III dan mengalami klimaksnya pada masa Hamengku Buwana IV dan Hamengku Buwana V, karena saat itulah mulai adanya proses pertentangan internal di satu sisi dan infiltrasi pihak eksternal yaitu Belanda dan Inggris. Kondisi tersebut akhirnya bermuara munculnya perang Pangeran Dipanegara (Perang Jawa) antara tahun 1825 M sampai dengan 1830 M. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila kemudian memunculkan penetrasi tajam pemerintah Hindia Belanda, sebagai akibat reaksi dan konsekuensi logis pasca perang. Akhirnya hal itu mengakibatkan dampak yang kompleks di kraton. Termasuk dalam hal ini perubahan sikap Belanda terhadap kraton terutama saat diadakan kontrak politik ketika ada pengangkatan putra mahkota dan penobatan raja baru. Akibat lain yaitu semakin menyempitnya wilayah kekuasaan kraton, serta adanya perubahan misi pembangunan pesanggrahan.

Dengan demikian, periode tahun 1814 M sampai dengan 1855 M kasultanan dapat dikatakan mengalami kondisi sulit dan tidak ada pembangunan fisik secara besar-besaran.

### C. Pesanggrahan Hamengku Buwana VI s.d. Hamengku Buwana VIII

Pada periode pemerintahan Hamengku Buwana VI sampai dengan Hamengku Buwana VIII ada beberapa pesanggrahan yang didirikan, berbeda dengan pendahulu-pendahulunya, misi, bentuk, dan tata ruangnya juga sudah berbeda. Pesanggrahan yang didirikan memang untuk kepentingan pesiar saja dan bangunannya menggunakan atap dengan struktur kayu. Pesanggrahan-pesanggrahan kraton yang didirikan, antara lain: Pesanggrahan Ambarbinangun, Ambarrukmo, Tempat Pacuan Kuda (Balapan), dan Ngeksiganda.

Pesanggrahan Ambarbinangun terletak di sebelah selatan Pesanggrahan Sanapakis, yaitu sebelah timur Sungai Bedog. Sekarang termasuk dalam wilayah Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Nama Ambarbinangun berasal dari kata “ambar” yang berarti harum dan “binangun” dari kata dasar bangun, arti keseluruhan yaitu suatu tempat yang dibangun dengan cita rasa keharuman dan keasrian. Pesanggrahan tersebut dibangun pada masa Hamengku Buwana VI, yaitu bulan Sya’ban tahun Be 1784 Jw (1855 M), ditandai dengan *candrasengkala* yaitu *tirta haslira sabdaning ratu*. Maknanya yaitu suatu pembuatan tempat pemandian, petirtaan, dan pesanggrahan atas titah raja. Daerah tersebut mudah mencari sumber air

mengingat lingkungannya yang dekat dengan sungai bedog. Pesanggrahan tersebut kemudian dibangun kembali atau disempurnakan pada masa Hamengku Buwana VII yaitu pada tahun 1850 Jw (1920 M). Pesanggrahan ini difungsikan sebagaimana peruntukannya sampai dengan awal pemerintahan Hamengku Buwana IX. Pada tahun 1940-an Hamengku Buwana IX dengan beberapa pejabat Belanda juga pernah melakukan pesiar ke Pesanggrahan Ambarbinangun.

Keberadaan kompleks pesanggrahan masih dapat dikenali secara baik dan saat ini dialihfungsikan untuk kegiatan pemuda, kepramukaan, dan olahraga. Akan tetapi, di dalam alih fungsi ini ada beberapa pemanfaatan yang merubah karakter ruang. Pertama, pemanfaatan kolam di belakang gadri menjadi ruang pertemuan. Kedua, pembangunan rumah-rumah untuk pondok pemuda yang berada di kawasan dalam pesanggrahan di bagian belakang, sehingga terkesan merubah citra keaslian setting pesanggrahan. Artinya, beberapa bangunan baru yang didirikan di kawasan itu berpotensi merubah otentisitas keberadaan pesanggrahan dan lingkungannya.

Pesanggrahan Ambarrukma terletak di daerah timur laut kota, direnovasi dan dikembangkan oleh Hamengku Buwana VII pada tahun 1825 Jw (1895) dan diselesaikan pada tahun 1827 Jw (1897 M). Nama Ambarrukma berasal dari kata “ambar” yang berarti harum dan

“rukma” yang berarti emas, kemilau. Dengan demikian, makna nama itu yaitu sebuah tempat yang harum yang luhur kemilau laksana emas. Pesanggrahan tersebut dahulu bernama Harja Purna yang pembangunannya dirintis oleh Hamengku Buwana VI pada tahun Alip, 1787 Jw (1859) dan diselesaikan pada tahun Ehe, 1788 Jw (1860 M). Nama Harja Purna, berasal dari kata “harja” yang berarti kesejahteraan dan “purna” berarti kesempurnaan, sehingga makna nama itu, yaitu keselamatan atau kesejahteraan yang sempurna. Pada awalnya fungsi pesanggrahan ini adalah tempat untuk menyambut para pejabat Belanda dari Kasunanan Surakarta yang datang ke Kasultanan Yogyakarta. Hal itu dilakukan pada saat jaringan jalan kereta api belum ada. Pesanggrahan Ambarrukma direnovasi sebagaimana yang terlihat sekarang ini berkaitan dengan pemanfaatannya sebagai tempat istirahat raja beserta keluarga dan para sentana.

Struktur bangunan di pesanggrahan Ambarrukma dibuat terdiri dari, yaitu regol menghadap ke selatan, kelir, pendapa, paretan, pringgitan, dalem, gadri, bale kambang, seketheng (dua buah), dan gandok (dua buah). Pendapa besar dengan ragam hias lengkap, yaitu dibagian saka-saka terdapat ukiran putri mirong seperti halnya bangunan utama di lingkungan kraton, antara lain di Bangsal Manguntur Tangkil dan Bangsal Witana (Siti Hinggil, Kraton), serta Bangsal Pancaniti (Kemandhungan utara atau

Keben) dan Bangsal Kencana, Gedong Jene, dan Bangsal Manis (kedhaton). Hal ini menunjukkan eksistensi raja yang inheren dengan tempat tersebut, tentunya tidak hanya sebagai pesanggrahan saja tetapi juga sebagai kedhaton sultan yang sudah “pensiun” dan berlaku layaknya seorang “pandhita” atau *lereh keprabon mawiku hamandhita*.

Pada tanggal 19 Jumadilawal, tahun Alip, 1851 Jw (30 Januari 1921 M) Pesanggrahan Ambarrukma mulai menjadi tempat kediaman tetap bagi Hamengku Buwana VII bersama permaisuri GKR Kencana. Kepindahannya dari kraton ke Ambarrukma dilakukan setelah Hamengku Buwana VII “pensiun” sebagai sultan (*lereh keprabon*) pada tanggal 18 Jumadilawal, tahun Alip, 1851 Jw (29 Januari 1921 M). Menerap di *Kedhaton* Ambarrukma sampai dengan waktu mangkat (wafat), yaitu pada malam Jumat Kliwon, 29 Rabingulakhir, tahun Ehe, 1851 Jw (30 Desember 1921) dan dimakamkan di Pasareyan Saptarengga, Pajimatan, Imagiri, Kabupaten Bantul. Sedangkan GKR. Kencana tetap menetap di *Kedhaton* Ambarrukma sampai dengan wafat pada tahun 1931. Kedudukan Sri Sultan Hamengku Buwana VII setelah *lereh keprabon* kemudian digantikan oleh putranya, yaitu GPH. Purubaya yang kemudian bergelar Hamengku Buwana VIII pada 29 Jumadilawal, tahun Alip, 1851 Jw (8 Pebruari 1921) (Mandoyokusumo, 1958: 51).



KITLV (K. Chepas)

Pada Juni tahun 1949 sampai dengan Maret 1950 tempat tersebut dipinjamkan untuk tempat pendidikan Inspektur Polisi Republik Indonesia dan kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman pada tahun 1947 sampai dengan 1964. Pada tahun 1964 halaman samping pesanggrahan didirikan sebuah hotel hasil dana perampasan perang dari Jepang: bahkan pengembangan hotel tahun 1970 di sisi baratnya dibangun dengan membongkar *gandhok kiwo* (kiri) pesanggrahan. Di samping itu, bagian halaman depan pesanggrahan kemudian digunakan untuk jalan besar dan bagian sisi utara gerbang dahulu untuk kerajinan. Sedangkan di kebun sebelah barat pendapa, dalem, dan bale kambang pada tahun 2004 dibangun sebuah plaza atau mall yang megah,

sehingga keberadaan pesanggrahan berada di tengah-tengah bangunan bertingkat (mall dan hotel).

Pada masa pemerintahan Hamengku Buwana VII, itu kira-kira 2 Km di sebelah barat Ambarrukma juga dibangun tempat pacuan kuda (balapan) oleh kraton. Saat ini tempat pacuan kuda tersebut sudah menjadi kompleks perumahan penduduk, pertokoan, dan perhotelan. Keberadaan ring pacuan kuda tersebut saat ini dapat diketahui dari toponim kampungnya, yaitu bernama Kampung Balapan (tempat diselenggarakannya pacuan atau balap kuda). Hal ini untuk melengkapi keberadaan pesanggrahan di sebelah timurnya, yaitu sebagai tempat untuk pesiar dan santai.



Pesanggrahan Ambarbinangun saat ini.

Pada masa Hamengku Buwana VIII membuat sebuah pesanggrahan dengan nama Ngeksiganda, terletak di kawasan dataran tinggi Kaliurang, Pakem, Sleman. Nama Ngeksiganda berasal dari kata “Ngeksi atau eksi” berarti mata dan “ganda”, berarti bau harum. Dengan demikian, Ngeksiganda mempunyai arti “mata harum” atau nama lain dari Mataram. Bangunannya dahulu merupakan milik seorang warga Belanda, yaitu sebagai tempat peristirahatan yang dibangun pada awal abad XX. Tempat peristirahatan tersebut kemudian pada tahun 1927 dibeli oleh Hamengku Buwana VIII. Akhirnya dimodifikasi dan dilengkapi untuk dijadikan sebagai tempat pesanggrahan kraton. Bangunan Pesanggrahan Ngeksiganda bercorak indis sebagaimana bangunan orang-

orang Belanda di Kota Yogyakarta umumnya dan Kaliurang khususnya. Akan tetapi, di beberapa bagian bangunan menampakkan adanya perubahan dan penambahan, hal ini setelah dipakai untuk pesanggrahan. Penambahan-penambahan bangunan salah satunya yaitu untuk fasilitas ruang gamelan di depan bangunan induk dan pagar *seketheng* yang dilengkapi dengan kelir. Perbedaan dengan pesanggrahan-pesanggrahan masa Hamengku Buwana VI-VII, yaitu corak dan tata ruangnya. Pada masa itu bangunan pesanggrahan masih bercorak tradisional Jawa, dengan struktur bangunan, antara lain pendapa, pringgiran, dalem, gadri, gandok, dan pawon, kemudian dilengkapi dengan pemandian atau pasiraman.



Pendopo yang terdapat di Pesanggrahan Ambarrukmo

Pada masa revolusi fisik atau perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1947-1948 (clash I) oleh Sri Sultan Hamengku Buwana IX Pesanggrahan Ngeksiganda tersebut dipinjamkan untuk fasilitas penginapan peserta perundingan. Perundingan dilaksanakan mulai tanggal 29 Oktober 1947 dalam rangka penyelesaian konflik antara pemerintah Republik Indonesia dengan Pemerintah Hindia Belanda. Penyelesaian konflik antara Republik Indonesia dengan Hindia Belanda diprakarsai dan sekaligus bertindak sebagai tim mediator, yaitu Komisi Tiga

Negara (KTN), anggotanya terdiri dari wakil tiga negara, yaitu Amerika Serikat (FP. Graham), Australia (Richard C. Kirby), dan Belgia (Paul van Zeeland) (Yudhastawa M., 1996). Beberapa pesanggrahan tersebut di atas, juga perlu dijaga kelestariannya dengan melakukan langkah-langkah pengamanan, pemeliharaan, dan perlu dilakukan inventarisasi, dokumentasi, serta publikasi. Untuk yang belum diketemukan kembali keberadaannya perlu dilakukan pelacakan dengan melakukan penelusuran dari berbagai sumber, baik keustakaan maupun survei lapangan.



Balekambang yang terdapat di Pesanggrahan Ambarukmo

## Epilog: Arti Penting Pesanggrahan Bagi Kraton

Konsekuensi logis adanya *palihan nagari*, Hamengku Buwana I mendirikan kraton dengan berbagai sarana dan prasarananya untuk memwadahi berbagai aktivitas yang dilakukan. Berbagai sarana dan prasarana didirikan sebagai pelengkap keberadaan kraton, diantaranya yaitu pesanggrahan-pesanggrahan kraton. Sejak Hamengku Buwana I sampai dengan Hamengku Buwana VIII kraton telah mendirikan

beberapa pesanggrahan, baik di *kuthagara* (kota) maupun wilayah di sekitarnya ataupun di *negara agung* atau *negaragung*. Di dalam sejarah pertumbuhan kerajaan Hamengku Buwana II (*sultan sepuh*) merupakan raja yang paling banyak membangun pesanggrahan, kemudian mengalami surut pada masa Hamengku Buwana III. Hal ini disebabkan kondisi kerajaan tidak kondusif akibat adanya berbagai konflik internal dan eksternal. Geger Spei memunculkan persoalan pada saat suksesi dari Hamengku Buwana II ke Hamengku Buwana III. Bahkan di sisi lain kondisi saat itu juga memunculkan tokoh

“baru”, yaitu Pangeran Natakusuma (putra Hamengku Buwana I) sebagai Pangeran Amardika di Kadipaten Pakualaman.

Pada masa Hamengku Buwana IV dan Hamengku Buwana V kondisi sosial politik kasultanan semakin genting, bahkan pada periode 1825 M – 1830 M kemudian timbul perang Pangeran Dipanegara (Perang Jawa). Pasca konflik tersebut berbagai tekanan dan penetrasi politik Belanda berakibat semakin lemahnya kasultanan. Kondisi mulai kondusif kembali masa pemerintahan Hamengku Buwana VI, sehingga pada saat itu kraton mulai merintis membangun prasarana di kraton dan beberapa pesanggrahan.

Bagi kraton pesanggrahan mempunyai berbagai macam fungsi dan arti penting. Keberadaannya mengekspresikan wawasan strategi pertahanan, apresiasi seni, ragam hias, relaksasi, arsitektur (termasuk diantaranya bentuk atau design bangunan, tata ruang, dan lingkungan), fungsi religius serta simbol-simbol filosofis. Berbagai ekspresi dan apresiasi tersebut pada awalnya tentunya merupakan hasil akumulasi pengalaman kolektif sosial, kultural, politik Sultan Hamengku Buwana I dan para pendukungnya. Pengalaman kolektif pada gilirannya memunculkan sikap antisipatif terhadap berbagai persoalan yang erat kaitannya dengan upaya mempertahankan keberadaan dan mengembangkan kraton. Secara fisik hal itu dapat dilihat dari bentuk atau design bangunan, tata ruang,

dan lingkungan pesanggrahan yang didirikan – masa Hamengku Buwana I dan Hamengku Buwana II – tidak hanya sebagai tempat pesiar dan religius, tetapi juga tempat pertahanan. Pesanggrahan-pesanggrahan tersebut, antara lain Tamansari, Rejakusuma, Rejawinangun, Purwareja, dan Sanapakis. Pada masa itu pesanggrahan-pesanggrahan lebih dominan menggunakan model struktur bangunan, baik atap dan dindingnya menggunakan pasangan batu tebal berplester, serta tata lingkungan menyerupai dan dapat difungsikan layaknya sebuah benteng pertahanan. Perlu diketahui, bahwa pada masa Hamengku Buwana II pesanggrahan-pesanggrahan yang didirikan mengelilingi pusat kota kerajaan (*kuthagara*). Apabila dilakukan identifikasi pesanggrahan-pesanggrahan masa itu paling banyak didirikan di bagian timur kota sekitar daerah Banguntapan - Berbah – Tanjungtirto.

Kompleksitas konfigurasi ekspresi sikap tersebut mengalami perubahan orientasi sejak Sultan Hamengku Buwana III kemudian Hamengku Buwana VI sampai dengan Hamengku Buwana VIII. Pada periode tersebut Sultan membangun pesanggrahan terlepas dari aspek upaya membangun secara realistik dan sistematis sebagai tempat pertahanan dari serangan musuh. Perbedaan kondisi yang menjadi latar belakang dan tantangan zaman menjadikan perbedaan pendekatan, persepsi, dan konfigurasi

mengenai keberadaan pesanggrahan. Perbedaan yang mencolok adalah dalam bentuk, struktur, tata ruang, teknologi yang digunakan, dan fungsi-fungsinya secara luas. Bahkan pada masa Hamengku Buwana VI sampai dengan Hamengku Buwana VIII prinsip bentuk bangunan dan tata lingkungan pesanggrahan setereotipe dengan konfigurasi dalem-dalem pangeran ataupun bangsawan, yaitu didominasi dengan struktur kerangka atap dari kayu berbentuk joglo dan limas, dengan struktur tata rakit bangunan, yaitu pendapa, paretan, pringgitan, dalem ageng, gadri, gandhok, dan pawon. Unsur persamaannya yaitu di dalam landskap yang tetap memadukan elemen air (pasiraman atau kolam), tanaman, pepohonan, gugusan bangunan, dan kelompok bangunan.

Beberapa warisan budaya pesanggrahan kraton tersebut di atas merupakan aset budaya bangsa yang keberadaannya perlu dilakukan dokumentasi, identifikasi, dan pendataan, mengingat aset tersebut sebagian besar sudah tidak utuh dan bahkan tinggal sebagai toponim nama sebuah kampung ataupun dusun. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian serta pemanfaatan secara cermat. Hal itu merupakan bagian amanat Undang-undang RI No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Babad Mangkubumi*, bertarikh 1187 H, (1773 M), 549 hlm, 84 pupuh
- Babad Ngayogyakarta*, Copies dated 1833 J (1903), oleh Pangeran Suryanegara.
- Babad Sepei*, Suyanto, (terj.), (Edisi Bahasa Indonesia), Jakarta: Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Dep. Dik. Bud., 1986.
- Buminata, GPH., *Serat Kuntharatama*, Jogjakarta, 1958.
- Darmasugito, "Sedjarah Kota Yogyakarta" dalam Kota Jogjakarta 200 Tahun, Jogjakarta: Panitia Peringatan Kota Yogyakarta 200 Tahun, 1956.
- Dwija Saraja, A.S., *Ngayogyakarta Hadiningrat*, jilid II, Petilasan Tamansari, Jogjakarta: Sakti, 1935.
- Groneman, J., "Het Waterkasteel te Jogjakarta", TBG. =, 1885.
- Djoko Soekiman, *Tamansari*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.
- Mandoyokusumo, KPH., *Serat Raja Putra*, Ngayogyakarta Hadiningrat, Kawedalaken Dening: Bebadan Museum Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1988 (cap. V).
- Mardiwarsito, L., *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*, Ende: Nusa Indah, 1986.
- Poerwodarminta, W.J.S., *Baoesastra Djawa*, Batavia: B. Wolters Uitgevers Maatschappij Groningen, 1939. (cetak ulang 1981).
- Punika Pemut Yasa dalem Kelangenan, (List of Pleasure Garderns and Country, Pavilions (Pesanggrahan) Built in Yogya by The First Four Sultans, 25 Rejeb 1757 (20 Januari 1830).*
- Puruboyo, BPH., Keterangan KAP Widya Budaya Karaton Ngayogyakarta tentang *Kedhaton Ambarrukma*, 11 Desember, 1965 (LX/W. 333).
- Ricklefs, M.S., *Yogyakarta Under Sultan Mangkubumi 1947 – 1792, A History of Division of Java*, London: Oxford University Press, 1974.
- Serat Rerenggan Kraton*, Alih Aksara Aryono, Jakarta: Dept. P dan K, 1981
- Soerjonagoro, KPH., *Babad Momana*, Jogjakarta: Mahadewa, 1955
- Tashadi, ed., *Mengenal Sekilas Bangunan Pesanggrahan Tamansari*, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1980.
- Yudhastawa M., dkk., *Perundingan KTN DI Kaliurang Yogyakarta memperkokoh Kedaulatan Republik Indonesia Di Mata Dunia*, Yogyakarta: Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1996.
- Zoetmulder, P.J., *Kamus Jawa Kuna – Indonesia I – II*, Jakarta: Gramedia, 1995.



Oleh :  
**Dra. Sri Muryantini Romawati dan  
Himawan Prasetyo, S.S.**  
(Staf BPCB Yogyakarta)



**TINJAUAN SEJARAH :**  
**KANTOR**  
**PEGADAIAN**  
**TEMPEL**

# Sejarah Pegadaian

Pegadaian sebagai lembaga perkreditan yang memberikan pinjaman uang dengan agunan barang-barang bergerak telah lama dikenal di Indonesia yaitu sejak zaman pemerintahan VOC (*Vereenigde Oost-Indie Compagnie*). Pada awalnya, perhatian VOC hanya tertuju pada masalah rempah-rempah di Kepulauan Maluku. Pada awalnya VOC tidak mempunyai keinginan untuk mencampuri urusan politik dalam negeri, kecuali sepanjang untuk mendapatkan keuntungan dagangnya. Semakin kukuhnya kekuasaan ekonomi politik VOC di Nusantara tersebut menyebabkan VOC perlu mendirikan suatu lembaga perbankan. Keperluan itu semakin mendesak ketika dihadapkan pada masalah permodalan bagi pedagang-pedagang Belanda yang berusaha memperluas lapangan kerjanya. Oleh karena itu, atas prakarsa Gubernur Jenderal Baron van Imhoff pada tanggal 29 Agustus 1746 didirikanlah *Bank van Leening* di Batavia. Bank ini didirikan dalam bentuk kerjasama antara VOC dan pihak swasta lainnya dengan ketentuan 2/3 modal berasal dari VOC dan 1/3 dari pihak swasta. Disamping memberikan kredit dengan landasan hukum gadai, *Bank van Leening* juga berfungsi sebagai bank wesel yaitu menerima simpanan

masyarakat.

Pada waktu itu nasabah *Bank van Leening* mayoritas berasal dari orang-orang Belanda dan sedikit orang Cina, Arab, dan Jawa. Melihat betapa menguntungkannya Bank van Leening ini, maka timbul kehendak agar bank ini seluruhnya dikuasai oleh VOC. Pada tahun 1794 dikeluarkanlah keputusan untuk membubarkan *Bank van Leening*. Sebagai gantinya didirikan *Bank van Leening* yang baru dengan tugas hanya memberikan kredit saja dengan modal, pengurus dan pegawai seluruhnya dari VOC. *Bank van Leening* ini terus berlangsung dan memonopoli perkreditan hingga dibubarkannya VOC pada tanggal 31 Desember 1799. Namun, jatuhnya VOC tidak mempengaruhi *Bank van Leening* yang kemudian diambil alih oleh Pemerintah Kolonial Belanda dengan keluarnya peraturan yang tegas tentang barang yang dapat digadaikan, yaitu emas, perak, permata, kain, dan sebagian kecil perabotan rumah tangga serta barang-barang lain yang sejenis yang dapat disimpan dengan baik selama  $\pm$  13,5 bulan.

Pada masa pemerintahan Inggris tahun 1811-1814, Gubernur Jenderal Thommas Stamford Raffles tidak menyetujui adanya *Bank van Leening*. *Bank van Leening* dibubarkan pada tahun 1811. Sebagai gantinya, Raffles mengeluarkan peraturan yang mengatakan bahwa setiap warga negara atau orang dapat mendirikan

perkreditan asal mendapat izin dari penguasa setempat (*licentiestelsel*). Pada tahun 1843 *pachtstelsel* tetap digalakkan di seluruh wilayah Indonesia kecuali di daerah Priangan dan Vorstenlanden (Yogyakarta-Surakarta). Pada tahun 1848, Pemerintah Belanda kembali memonopoli hak menerima gadai dan menguasai *pachtstelsel* sepenuhnya. Demikian pula besarnya gadai yang dapat diberikan dibatasi, artinya selain pemegang *pachtstelsel* tidak boleh menerima gadai melebihi 100 *gulden*. Pada tahun 1870 *pachtstelsel* dihapus dan diganti dengan *licentiestelsel*.

Pada tahun 1901, Pemerintah Belanda memberi tugas Asisten Residen Purwokerto, NPD De Wolff van Westerrode untuk mengadakan penelitian dapat atau tidaknya pegadaian diusahakan sendiri oleh pemerintah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pemerintah membubarkan pegadaian swasta dan mengeluarkan *Staatsblad* No. 131 tanggal 12 Maret 1901 yang pada prinsipnya mengatur bahwa pendirian pegadaian merupakan monopoli dan dijalankan oleh pemerintah. Berdasarkan ordonansi ini maka didirikanlah Pegadaian Negara pertama di kota Sukabumi (Jawa Barat) pada tanggal 1 April 1901. Kehadiran pegadaian ini mendapat sambutan yang baik dari masyarakat kecil. Pada tahun 1902 dibuka pegadaian di Cianjur. Kemudian pada tahun 1903 dibuka pegadaian di Purworejo, Bogor, Tasikmalaya, Cikakak (Bandung), dan

Cimahi. Aturan dasar pegadaian (*Pandhuis Reglement*) mula-mula ditetapkan pada tahun 1905 dengan *Staatsblad*. Tahun 1905 No. 490 yang kemudian diubah dengan *Staatsblad* No. 81, jo No. 82 dan *Staatsblad*. Tahun 1935 No. 596. *Pandhuis Reglement* tersebut mula-mula ditetapkan dengan *ordonantie*, yang kemudian dengan *Staatsblad*. Tahun 1928 No. 64 diubah penetapannya dalam bentuk *regeerings verordening*.

Ketetapan pegadaian sebagai lembaga resmi jawatan ini tertuang dalam *Staatsblad* Tahun 1930 No. 266. Jawatan Pegadaian (*Pandhuis Dienst*) dipimpin oleh seorang kepala jawatan (*Hoofd van den Dienst*) yang dibantu oleh seorang Kepala Muda (*onderhoofd*) dan 7 staf bagian (*afdeeling zaken*). Untuk urusan operasional cabang (*pandhuis*) yang pada tahun 1932 berjumlah 468 cabang, dibentuklah daerah inspeksi yang dikepalai oleh seorang Kepala Daerah Inspeksi (*Inspecteur*). Untuk mengawasi dan membina jalannya cabang pegadaian, maka setiap *Inspecteur* dibantu oleh beberapa orang pemeriksa (*Controleur*), yang berkedudukan di suatu kota. Tidak lama kemudian, dengan *Staadtsblad* 1921 No. 28 jo No. 420 ditetapkan bahwa penyelenggara seluruh pegadaian di Jawa dan luar Jawa menjadi monopoli pemerintah. Pada masa pendudukan Jepang, gedung Kantor Pusat Jawatan Pegadaian yang terletak di Jalan Kramat Raya 162 dijadikan tempat tawanan perang dan Kantor Pusat Jawatan.

Pegadaian dipindahkan ke Jalan Kramat Raya 132. Tidak banyak perubahan yang terjadi pada masa pemerintahan Jepang, baik dari sisi kebijakan maupun Struktur Organisasi Jawatan Pegadaian. Jawatan Pegadaian dalam Bahasa Jepang disebut '*Sitji Eigeikyuku*', Pimpinan Jawatan Pegadaian dipegang oleh orang Jepang yang bernama Ohno-San dengan wakilnya orang pribumi yang bernama M. Saubari. Pada masa awal pemerintahan Republik Indonesia, Kantor Jawatan Pegadaian sempat pindah ke Karanganyar (Kebumen) karena situasi perang yang kian terus memanas. Agresi Militer Belanda II memaksa Kantor Jawatan Pegadaian dipindah lagi ke Magelang. Selanjutnya, pasca kemerdekaan tanggal 10 Januari 1950, Kantor Jawatan Pegadaian kembali lagi ke Jakarta dan Pegadaian kembali dikelola oleh Pemerintah Republik Indonesia. Dalam masa ini Pegadaian sudah beberapa kali berubah status, yaitu sebagai Perusahaan Negara (PN) sejak 1 Januari 1961, kemudian berdasarkan PP.No.7/1969 menjadi Perusahaan Jawatan (PERJAN), selanjutnya berdasarkan PP.No.10/1990 (yang diperbaharui dengan PP.No.103/2000) berubah lagi menjadi Perusahaan Umum (PERUM). Hingga pada tahun 2011, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 51 tahun 2011 tanggal 13 Desember 2011, bentuk badan hukum Pegadaian berubah menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) hingga sekarang.

## Pegadaian Tempel Sleman

Perjalanan sejarah pegadaian di Yogyakarta diawali dengan pendirian pegadaian pertama kali tahun 1913 yaitu pegadaian Ngupasan dan diikuti pegadaian Lempuyangan pada tahun yang sama. Kedua pegadaian itu dipimpin oleh seorang kepala pegadaian bernama RJA Stolk. Dalam kurun waktu 1913-1914, berturut-turut didirikan kantor pegadaian (*pandhuis*) di seluruh wilayah Yogyakarta, yaitu pegadaian Gondomanan, Godean, Tempel, Sleman, Prambanan, Imogiri, Bantul, Jogoyudan, Sentolo, Brosot, dan Gunungkidul. Dengan keluarnya *Staadsblad* 1914 No. 794 semua pegadaian di wilayah Yogyakarta di monopoli pemerintah Hindia Belanda.

Resesi ekonomi telah mendorong pemerintah kolonial Hindia Belanda menerapkan berbagai tindakan rasionalisasi, antara lain menurunkan gaji pegawai pegadaian bumiputera, memecat para kuli dan mengalihkan pekerjaan mereka kepada pegawai. Hal ini menimbulkan keresahan di kalangan pegawai, yang kemudian terakumulasi dalam gerakan pemogokan oleh PPPB (Perserikatan Pegawai Pandhuis Bumiputera). PPPB adalah sebuah perkumpulan atau organisasi pegawai pegadaian yang didirikan tahun

1916. Pemogokan pertama kali terjadi di Pegadaian Ngupasan pada tanggal 12 Januari 1922. Proses terjadinya pemogokan dimulai dari penolakan seorang pegawai untuk mengangkat barang-barang yang akan dilelang dari gudang ke tempat pelelangan. Menjadi permasalahan karena hal ini dilakukan dengan nada menghina dan biasanya juga pengangkutan ini dilakukan oleh pekerja yang sudah mendapat bagiannya. Karena perintah tersebut ditolak oleh pegawai yang mendapat tugas itu, terjadilah perselisihan. Pegawai pegadaian itu kemudian diskorsing dari pekerjaannya. Hal inilah yang mendorong solidaritas pegawai pegadaian untuk melakukan pemogokan. Pemogokan ini berkembang semakin luas ke kantor-kantor pegadaian di wilayah Yogyakarta seperti Lempuyangan, Bantul, Godean, Brosot, Sentolo, Gunungkidul, Sleman, Tempel, dan kota-kota lain di luar wilayah Yogyakarta seperti Kebumen, Tegal, Pekalongan, Semarang, Rembang, Surabaya, dan Pasuruan. Menghadapi pemogokan-pemogokan yang dilakukan PPPB pada 1923, pemerintah Belanda bersikap keras dan tetap tidak akan menuruti tuntutan PPPB sehingga pemogokan pun mengalami kegagalan.

Pada masa pendudukan Jepang tanggal 1 Desember 1943, kantor-kantor pegadaian di wilayah Yogyakarta dibawah pengawasan swapraja, sehingga kantor pegadaian pusat tidak mempunyai hak terhadap urusan pegadaian daerah. Pada

masa perang kemerdekaan, bangunan Kantor Pegadaian Tempel digunakan sebagai tempat persembunyian pejuang-pejuang RI dalam usahanya melawan militer Belanda. Setelah kemerdekaan, bangunan ini dipergunakan lagi sebagai Kantor Pegadaian Unit Tempel sampai tahun 2002. Setelah ditutup selama kurang lebih lima tahun, pada tahun 2007 Kantor Pegadaian Unit Tempel dibuka kembali dengan menempati bekas rumah dinas Kepala Cabang Pegadaian (*beheerder*) di sebelah barat bangunan induk Pegadaian Unit Tempel sampai sekarang.

## Deskripsi Arkeologis

Secara administratif Kompleks Kantor Pegadaian Unit Tempel terletak di Desa Lumbungrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara astronomis kantor ini berada pada koordinat 49 M dengan titik X : 0425539 dan Y : 9154446.

Posisi letak Kompleks Kantor Pegadaian Unit Tempel lebih rendah dari Jalan Raya Yogyakarta–Magelang yang ada di sebelah baratnya. Kompleks ini menempati areal yang cukup luas 3.365,82 m<sup>2</sup> dan dikelilingi tembok setinggi 2 m. Bagian depan terdiri dari tembok setinggi 1 meter dan di atasnya dipasang ruji-ruji besi setinggi 80 cm.

Akses masuk ke kompleks ini berada di sisi barat daya. Pada halaman depan sisi selatan terdapat tanaman belimbing wuluh, halaman samping kanan atau sisi utara dan halaman belakang merupakan tanah kosong yang ditanami pohon-pohon besar, sehingga cukup rindang dan sejuk situasinya. Bangunan di kompleks Pegadaian Tempel terdiri dari rumah dinas kepala pegadaian dan kantor pegadaian. Arsitektur bangunan kompleks pegadaian ini menunjukkan ciri bangunan tradisional Jawa yang mendapat pengaruh gaya arsitektur Indis. Ciri bangunan tradisional Jawa tampak dari penggunaan atap limasan pada bangunan rumah dinas dan atap tipe kampung pada bangunan kantor pegadaian, serta penggunaan genteng model *vlaam* sebagai penutup atap. Gaya bangunan Indis ditunjukkan dari bangunannya yang tinggi, dengan ventilasi yang tinggi, jendela dan pintu luar bentuk *krepyak*, daun jendela dan pintu bagian dalam dari kaca, langit-langit dari plafon plat baja, serta lantai menggunakan tegel abu-abu muka basah. Deskripsi arkeologis bangunan di Kompleks Kantor Pegadaian Unit Tempel dapat diuraikan sebagai berikut :

## Rumah Dinas Kepala Pegadaian

Bangunan rumah dinas Kepala Pegadaian sekarang tidak difungsikan lagi sebagai rumah dinas, namun dialihfungsikan sebagai Kantor Pegadaian Tempel. Bangunan menghadap ke arah barat dan

terdiri dari dua bagian bangunan, yaitu bangunan induk dan bangunan belakang.

### a. Bangunan Induk

Bangunan induk terdiri dari Ruang Depan (Teras), Ruang I, Ruang II, Ruang III, dan Ruang IV. Secara keseluruhan bangunan rumah dinas kondisinya masih baik, hanya ada sedikit penggantian dan penambahan komponen bangunan seperti lantai teras, plafon R.I dan R.II, dan kamar mandi di Ruang IV.

#### 1. Ruang depan

Ruang depan berukuran 4,8 m x 7,2 m dahulu merupakan teras terbuka, terbukti dengan adanya pagar teralis besi berornamen setinggi  $\pm 1$  meter pada bagian depannya dan di atasnya terdapat *rete-rete* (lisplang) dari bahan kayu. Bagian depan teras terdapat emper dengan konsul beratap sirap bentuk segiempat dan kuda-kuda dari besi. Pada dinding di atas kanopi tersebut terdapat ventilasi bentuk *krepyak*. Tangga naik ke ruangan terdiri dari dua anak tangga. Bagian depan ruangan ini sekarang telah ditutup dengan dinding kaca, dan lantai diganti dengan keramik putih pada tahun 2007. Sedangkan langit-langit terbuat dari plafon papan baja asli. Pada dinding selatan juga dibuat jendela kaca baru berukuran 128 cm x 132 cm (namun sekarang ditutup dengan triplek). Ruang ini sekarang dibagi menjadi dua bagian dengan diberi sekat triplek. Sisi dalam untuk ruang administrasi dan sisi barat



Bagian luar ruang depan



Plafon ruangan I diganti dengan seng gelombang

untuk ruang tunggu nasabah. Pada dinding timur ruangan ini terdapat pintu kayu, penghubung dengan ruangan bagian dalam. Pintu kayu berdaun dua berukuran 135 cm x 237 cm dengan boven di atasnya. Setelah melalui pintu tersebut, terdapat lorong yang membelah antara Ruang I dan II. Lorong tersebut sepanjang 4,5 m dan lebar 1,4 m. Sedangkan lantai terbuat dari tegel abu-abu muka basah berukuran 20 cm x 20 cm, dan plafon terbuat dari plat baja.

## 2. Ruang I

Ruang I terletak di sisi selatan, dengan ukuran 4,5 m x 5 m dan tinggi 4 m. Lantai terbuat dari tegel abu-abu muka basah berukuran 20 cm x 20 cm, dan plafon atau langit-langit telah diganti dengan seng gelombang. Pada sudut ruangan sisi barat laut terdapat bekas untuk menempatkan brankas. Pintu masuk ruang terbuat dari kayu, berbentuk kupu tarung dan di atasnya terdapat boven kaca. Pintu ini mempunyai ukuran 135 cm x 237 cm. Pada dinding selatan terdapat jendela

*kupu tarung* rangkap dua, bagian luar berbentuk *krepyak* dan jendela dalam terbuat dari kaca serta dipasang teralis besi. Jendela mempunyai ukuran 140 cm x 262 cm, dan di atas jendela sisi luar diberi konsul dengan atap genteng model *vlaam*.

## 3. Ruang II

Ruang II terletak di sebelah utara Ruang I, mempunyai ukuran 4,5 m x 5 m dan tinggi ruangan 4 m dari lantai. Lantai terbuat dari tegel abu-abu muka basah berukuran 20 cm x 20 cm, dan plafon atau langit-langit telah diganti dengan eternit. Pada sudut ruangan sisi timur laut terdapat pintu *butulan* (pintu penghubung) dengan Ruang III. Pintu tersebut terbuat dari kayu satu daun pintu dan berukuran 105 cm x 220 cm. Pintu masuk ruang terletak di sisi selatan, berukuran 135 cm x 237 cm, terbuat dari kayu berbentuk kupu tarung dan di atasnya terdapat boven kaca. Pada dinding barat terdapat jendela *kupu tarung* rangkap dua berukuran 140 cm x 262 cm, bagian luar

berbentuk *krepyak* dan jendela dalam terbuat dari kaca. Di antara kedua daun jendela dipasang teralis besi. Di atas jendela sisi luar diberi konsul dengan atap genteng model *vlaam*.

#### 4. Ruang III

Ruang III terletak di sebelah timur Ruang II yang dihubungkan dengan sebuah pintu *butulan*. Ruang III ini mempunyai ukuran 4,5 m x 5 m dan tinggi ruangan 4 m dari lantai. Lantai terbuat dari tegel abu-abu muka basah berukuran 20 cm x 20 cm, dan plafon atau langit-langit telah diganti dengan eternit. Pintu masuk ruang terletak di sisi selatan bersebelahan dengan Ruang IV, terbuat dari kayu dengan bentuk *kupu tarung* dan di atasnya terdapat boven kaca. Pintu ini mempunyai bentuk dan ukuran yang sama dengan pintu masuk Ruang I dan Ruang II, yaitu berukuran 135 cm x 237 cm. Pada dinding utara terdapat jendela berukuran 140 cm x 262 cm, berbentuk *kupu tarung* rangkap dua, bagian luar berbentuk *krepyak* dan jendela dalam terbuat dari kaca. Di antara kedua daun jendela dipasang teralis besi.

#### 5. Ruang IV

Ruang IV ini mempunyai ukuran ruang yang paling luas, yaitu 4,5 m x 6,5 m dan tinggi ruangan 4 m dari lantai. Lantai terbuat dari tegel abu-abu muka basah berukuran 20 cm x 20 cm, dan plafon atau langit-langit masih asli, yaitu terbuat dari plat baja. Pada dinding sisi barat terdapat pintu penghubung menuju



Jendela rangan III sisi dalam

ruang depan melalui lorong. Pada dinding timur terdapat dua buah jendela, masing-masing berukuran 140 cm x 262 cm, berbentuk *kupu tarung* rangkap dua, bagian luar berbentuk *krepyak* dan jendela dalam terbuat dari kaca. Di antara kedua daun jendela tersebut dipasang teralis besi. Di sudut ruangan sisi barat daya terdapat ruangan tambahan untuk kamar mandi. Pada dinding selatan bagian atas terdapat ventilasi dengan kisi-kisi besi. Pintu keluar berada di sisi selatan, berukuran 104 cm x 220 cm, dan di bagian dalam pintu tersebut ditambah dengan pengaman teralis besi.



BPCB Yogyakarta

Bangunan bagian belakang



Bangunan sumur

### b. Bangunan Belakang

Bangunan di bagian belakang terletak di sebelah selatan bangunan induk dan dihubungkan dengan *doorlop*. *Doorlop* merupakan bangunan terbuka, mempunyai ukuran 180 cm x 600 cm dan pada bagian lantai menggunakan tegel abu-abu dengan ukuran 20 cm x 20 cm. Tiang penyangga di bagian *doorlop* berupa tiang besi dengan alas duk semen dan blandar kayu. Atap menggunakan tipe kampung, dengan penutup atap menggunakan genteng *vlaam*. Atap di bagian dapur dibuat lebih tinggi dengan menambah tiang kecil di bagian gording, sehingga terdapat sela di antara atap

yang berfungsi untuk saluran asap. Bangunan bagian belakang terbagi menjadi beberapa ruangan, antara lain dua kamar tidur pembantu, dapur, gudang, kamar mandi, dan wc. Di depan bangunan ini terdapat emperan selebar 180 cm, yang ditopang oleh tiang-tiang besi. Di sebelah utara bangunan ini terdapat sebuah sumur dengan dinding tembok dan berukuran 3,43 m x 5,23 m. Adapun deskripsi masing-masing ruangan adalah sebagai berikut :

#### 1. Kamar Tidur Pembantu

Kamar tidur untuk pembantu ada dua ruangan, dan masing-masing mempunyai ukuran yang sama yaitu 3 m x 3 m. Masing-masing ruangan memiliki sebuah pintu berdaun satu dan jendela berdaun satu pada dinding sisi utara. Kusen pintu dan jendela merupakan satu rangkaian terbuat dari kayu. Daun pintu dan jendela juga terbuat dari kayu. Di atas pintu terdapat *boven* dengan kisi-kisi besi, sedangkan pada jendela dipasang teralis besi. Pada dinding selatan terdapat empat buah lubang berbentuk segiempat yang dibentuk dari plesteran dinding dan ditutup dengan kawat strimin sebagai ventilasi. Lantai menggunakan tegel abu-abu dengan ukuran 20 cm x 20 cm. Sedangkan langit-langit atap ditutup dengan eternit dengan lis kayu.

## 2. Dapur

Dapur terdapat di sebelah timur kamar pembantu dengan ukuran 3 m x 4 m. Dinding sisi utara ditutup dengan kawat strimin dan terdapat pintu kayu berdaun satu sebagai pintu masuk. Pada dinding selatan terdapat delapan buah lubang angin (ventilasi) berbentuk persegi empat yang dibentuk dari plesteran dinding. Di dalam dapur, tepatnya pada dinding sisi selatan terdapat meja dari pasangan batu bata berplester yang berfungsi untuk meletakkan kompor dan peralatan memasak.

## 3. Gudang

Gudang berukuran 2,7 m x 3 m terletak di sebelah timur dapur. Ruangan gudang bentuknya sama dengan kamar pembantu, memiliki sebuah pintu berdaun satu dan jendela berdaun satu pada dinding sisi utara. Kusen pintu dan jendela merupakan satu rangkaian terbuat dari kayu. Daun pintu dan jendela juga terbuat dari kayu. Di atas pintu terdapat *boven* dengan kisi-kisi besi dan jendela juga dipasang teralis besi.

## 4. Kamar Mandi dan WC

Kamar mandi dan WC terletak di sebelah timur gudang. Terdapat dua buah kamar mandi/WC, satu menghadap ke utara dan satunya menghadap ke timur. Ruangan yang menghadap ke utara terdiri dari kamar mandi dan WC, sedangkan yang menghadap ke arah timur khusus untuk WC. Masing-masing ruangan dilengkapi

dengan sebuah pintu kayu berdaun satu, berukuran 80 cm x 299 cm dan *boven* berukuran 50 cm x 80 cm tertutup dengan kawat strimin. Pada dinding kamar mandi sisi selatan terdapat ventilasi berbentuk persegi yang terbuat dari kayu dengan panil kaca bening. WC telah diganti dengan keramik warna biru. Langit-langit atap kamar mandi dahulu ditutup dengan *kebang* bambu, namun sekarang tinggal kerangka kayunya saja. Sedangkan langit-langit ruangan WC masih asli terbuat dari *kebang* bambu.

# Gedung Kantor Pegadaian

Bangunan Kantor Pegadaian terletak di belakang sisi utara rumah dinas dan menghadap ke arah utara. Dinding sudut barat daya menempel dengan bangunan rumah dinas. Atap bangunan terdiri dari tiga deret atap dengan bentuk atap kampung. Kondisi bangunan saat ini sudah tidak dipakai lagi, di beberapa tempat telah terjadi kerusakan, bocor dan kotor. Bangunan Kantor Pegadaian tersebut berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 20,8 m x 28,5 m. Pada dinding sisi utara dan selatan masing-masing atap terdapat jendela bentuk *krepyak* sebagai sirkulasi udara. Pada dinding selatan juga terdapat delapan buah ventilasi dengan pengaman jeruji besi. Pada bagian bawah keempat dinding bangunan pegadaian terdapat lubang-



Bangunan Pegadaian dilihat dari sisi timur laut



Situasi emperan dilihat dari arah timur

lubang ventilasi berdiameter 28 cm yang dilapisi kisi-kisi besi pada bagian dalamnya.

Pintu masuk bangunan pegadaian terletak di sisi barat. Pintu terbuat dari kayu berbentuk kupu tarung, di atasnya terdapat boven yang dipasang teralis besi dan engsel pintu terbuat dari besi. Pintu masuk tersebut berukuran 1,64 m x 2,50 m, sedangkan boven berukuran 1,82 m x 0,55 m. Pada bangunan ini terdapat 12 buah jendela loket, 1 buah loket terletak di sisi barat, 9 buah loket di sisi utara, dan 2 buah loket di sisi timur. Locket-loket tersebut berukuran sama, yaitu lebar 1,40 m dan tinggi 2,83 m. Masing-masing jendela terdapat dua buah lobang loket yang biasa digunakan untuk transaksi dengan nasabah, dengan ukuran tinggi 0,55 m dan lebar 0,60 m serta diameter lobang 28 cm. Bagian dalam dari jendela loket tersebut dilapisi dengan teralis besi.

Di samping barat, utara, dan timur bangunan Pegadaian terdapat *emperan*

(tritisan) selebar 283 cm yang diberi atap dari sirap berbentuk persegi empat dan di bagian tepi atap dipasang talang air. Sebagai penyangga atap emperan digunakan kerangka kuda-kuda dari besi. Sebagai pembatas dengan halaman dipasang tembok dengan hiasan losler setinggi 168 cm. Lantai emperan terbuat dari tegel muka basah abu-abu berukuran 20 cm x 20 cm. Pada dinding timur sisi selatan terdapat dua buah jendela bentuk *kupu tarung* rangkap dua, bagian luar berbentuk *kreplyak* dan jendela dalam terbuat dari kaca. Di antara kedua daun jendela tersebut dipasang teralis besi. Jendela tersebut mempunyai ukuran 140 cm x 262 cm. Di atas jendela sisi luar diberi konsul dengan atap genteng model *vlaam*.

Situasi bagian dalam gedung sudah rusak dan kotor, karena sejak akhir tahun 2002 sudah tidak difungsikan lagi. Lantai gedung terbuat dari tegel abu-abu muka basah berukuran 20 cm x 20 cm. Langit-

langit (plafon) ruangan masih asli dan ditutup dengan plat baja. Agar ruangan tampak terang, plafon dipasang teralis besi dan kawat strimin. Ruangan dalam gedung ini dibagi menjadi empat bagian, satu bagian pada sisi utara selebar 4 meter ruangan kosong, dan tiga bagian di sisi selatan



Deretan almari brankas dilihat dari sisi selatan

BPCB Yogyakarta

berderet arah barat-timur dengan dinding penyekat kayu dan kawat strimin. Ruangan-ruangan ini dipergunakan untuk penyimpanan barang-barang gadai.

Pada ruangan paling barat ditempatkan almari-almari brankas yang terbuat dari besi sebanyak 6 buah, untuk menyimpan barang-barang berharga. Ukuran brankas beragam, diurutkan dari deret paling selatan ada 2 buah berukuran sama 74 cm x 72 cm, deret tengah ada 2 buah dengan ukuran lebih kecil yaitu 28 cm x 35 cm, deret utara terdapat 2 buah brankas berukuran 63 cm x 65 cm, dan brankas yang paling besar berukuran 70 cm x 97 cm. Di ujung tenggara gedung ini terdapat ruangan yang menjorok ke selatan, digunakan sebagai kamar mandi dan WC. Pada dinding selatan terdapat ventilasi dengan jeruji besi, sedang langit-langit atap ditutup dengan plat baja.

## ANALISIS NILAI PENTING

### 1. Nilai Penting

Pemahaman tentang nilai penting warisan budaya itu diperlukan dalam menentukan apakah suatu warisan budaya itu masuk dalam kriteria cagar budaya atau bukan. Selain itu, nilai penting warisan budaya akan ikut menentukan kebijakan, strategi, dan tata cara pengelolaan dan pelestarian warisan budaya itu (Daud Aris Tanudirjo, tt: 6; Pearson, 1995). Untuk menentukan nilai penting ada beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain Michael Pearson dan Sharon Sullivan (1995) dalam bukunya menyatakan bahwa elemen-elemen nilai penting itu terdiri dari nilai penting estetis, nilai arsitektural, nilai sejarah, nilai ilmu pengetahuan, dan nilai sosial. Sedangkan konsep nilai penting menurut Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 Tahun

2010 Bab III, Pasal 5 menyebutkan : Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria :

- a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan;
- d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

## 2. Analisis Nilai Penting Bangunan Kantor Pegadaian Unit Tempel

Kantor Pegadaian Unit Tempel Sleman merupakan bangunan pegadaian yang relatif masih utuh/asli di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara arkeologis bangunan Pegadaian Unit Tempel Sleman termasuk bangunan yang masih asli pada fisik bangunannya, desain bangunan, bahan bangunannya maupun pemanfaatannya. Nilai penting bangunan Pegadaian Unit Tempel Sleman sesuai dengan kriteria yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya adalah sebagai berikut :

### a. Nilai Penting Sejarah.

Dari bidang ilmu sejarah, bangunan pegadaian penting untuk mengetahui sejarah perekonomian pada waktu

itu. Hal ini dapat dilihat dari ukuran bangunannya yang besar dengan loket-loketnya yang jumlahnya banyak dapat diketahui bahwa kegiatan perekonomian di kabupaten Sleman pada saat itu sangat ramai terutama untuk kegiatan pegadaianya. Masyarakat yang memanfaatkan pegadaian pada umumnya merupakan masyarakat dari kalangan menengah ke bawah yang membutuhkan uang dengan cara yang cepat dan mudah. Dan di kantor pegadaian inilah kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi. Peristiwa sejarah yang pernah berlangsung di kantor pegadaian Tempel adalah pemogokan pegawai pegadaian tahun 1922 dan pada masa kemerdekaan, kantor pegadaian Tempel digunakan sebagai persembunyian pejuang-pejuang RI dalam usahanya melawan militer Belanda.

### b. Nilai Penting Ilmu Pengetahuan.

Dari studi pustaka yang dilakukan dapat diketahui bahwa bangunan-bangunan pegadaian yang dibangun pada saat itu mendapat pengaruh dari Eropa, oleh karena itu arsitekturnya mencerminkan adanya perpaduan Jawa dan Eropa (*Indis*). Ciri-ciri *Indis* dapat dilihat dari bangunannya yang tinggi, dengan ventilasi yang tinggi, jendela dan pintu luar bentuk *krepyak*, daun jendela dan pintu bagian dalam dari kaca, langit-langit dari plafon plat

baja, serta lantai menggunakan tegel abu-abu muka basah.

Pada prinsipnya bangunan pegadaian secara keseluruhan memiliki manfaat yang dapat diambil oleh beberapa disiplin ilmu, antara lain : Sejarah, arkeologi, arsitektur, dan ekonomi.

### c. Nilai Penting Kebudayaan

Kondisi fisik bangunan Pegadaian Unit Tempel di bagian depan sudah mulai rusak karena sudah lama tidak difungsikan lagi. Yang digunakan sebagai kantor pegadaian sekarang adalah di bagian rumah dinas yang dirubah sesuai dengan kebutuhan ruangan. Namun bagian-bagian bangunan yang lainnya relatif masih utuh dan masih baik meskipun ada sedikit kerusakan di sana sini. Tetapi meskipun sudah tidak digunakan lagi, bentuk dan arsitektur bangunannya masih terlihat dengan jelas. Oleh karena itu, data bangunan pegadaian ini perlu diselamatkan sebagai kekayaan budaya Yogyakarta dan sebagai pembelajaran bagi para pelestari cagar budaya. Karena pentingnya bangunan ini sebagai kekayaan budaya bangsa, alangkah baiknya apabila bangunan Pegadaian Unit Tempel Sleman dapat dipugar atau direhabilitasi kembali supaya menjadi utuh dan dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan.





## Daftar Pustaka

- Abdurrahman Surjomiharjo, 2000. *Sejarah Perkembangan Sosial Kota Yogyakarta*. Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia.
- Akira Nagazumi, 1974. *The Pawnshop Strikes of 1922 and the Indonesian Political Parties*. Archipel. Volume 8.
- Bambang Sukawati Dewantara, 1983. *Raja Mogok R.M. Soerjopranoto : Sebuah Buku Kenangan*. Jakarta : Hasta Mitra.
- Budiawan, 2006. *Anak Bangsawan Bertukar Jalan*. Yogyakarta : LKIS.
- Poerwoko, 1973. *Sejarah dan Struktur Organisasi Jawatan Pegadaian*. Jakarta : Pusat Pendidikan Jawatan Pegadaian.
- Subarni Budhi Kasih, 2001. *Perusahaan Jawatan Pegadaian Cabang Basen 1967-1990*. Skripsi Fakultas Sastra UGM (tidak diterbitkan).
- Tri Martini, 1992. *Pegadaian Ngupasan dan Lempuyangan di Yogyakarta tahun 1900-1970 (Sebagai Studi Kasus)*. Skripsi Fakultas Sastra UGM (tidak diterbitkan).

Detail salah satu jendela dan loket yang berada di bangunan Pegadean



Oleh :

**Sri Suharini, SS dan Dra. Sri Muryantini R**

Staf di Balai Pelestarian Cagar Budaya

Yogyakarta

Gereja St. Maria Lourdes  
Promasan, Kulonprogo :

Tinjauan  
**Historis** dan  
Arti Penting  
**Pelestariannya**



GEREJA KATOLIK  
SI PERAWAN MARIA LOURDES  
PROMASAN  
KULONPROGO  
DIKURUPI  
KABUPATEN KULONPROGO  
DIKURUPI  
KABUPATEN KULONPROGO

# Pengantar

Secara administratif Gereja Promasan atau yang dikenal juga dengan nama Gereja Santa Maria Lourdes Promasan ini terletak di dusun Promasan, Kalurahan Banyuoya, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo. Gereja Promasan berada di Kawasan Penziarahan umat Katolik Sendangsono, letaknya di daerah perbukitan jauh dari jalan raya. Untuk mencapai gereja ini dari kantor Kepala Desa Banyuoya, Kecamatan Kalibawang yang terletak di jalan raya tembus dari Sentolo menuju Muntilan belok ke arah kanan kurang lebih 3 km.

## Sejarah Gereja Santa Maria Lourdes Promasan

Bermula dari benih-benih iman kristiani yang ditaburkan di sekitar Kalibawang, tumbuh dan berkembanglah umat Katolik di Promasan. Pada tanggal 20 Mei 1904, bertepatan dengan Rari Raya Pentakosta, empat orang dari sekitar Kalibawang dibaptis oleh Romo F. van Lith, SJ di Muntilan. Keempat orang tersebut lalu memperkenalkan ajaran iman kristiani. Berkat jasa keempat orang tersebut, iman kristiani di sekitar Kalibawang terutama Sendangsono

berkembang. Salah satu dari keempat orang baptisan pertama tersebut adalah Bapak Barnabas Sarikromo. Bapak Barnabas Sarikromo berkeliling di sekitar Promasan, Tuksongo, Semagung, Kajoran, Kalisentul dan Kerug untuk mengajar agama (*"wulangan agama"*). Berkat usaha dan perjuangan Bapak Barnabas, pada tanggal 14 Desember 1904, 173 orang dibaptis di Sendangsono. Mereka yang dibaptis berasal dari lingkungan Tuksongo, Semagung dan Kajoran. Karena pengabdianya pula, Paus menganugerahkan penghargaan yang besar. Beliau menjadi tokoh besar dalam pengembangan iman kristiani di Kalibawang.

Setelah peristiwa pembaptisan terhadap 173 orang tersebut, iman kristiani berkembang pesat. Mereka yang dibaptis tahun 1904 tersebut, tiap hari Sabtu pergi ke Muntilan untuk ikut pelajaran agama dan pada hari Minggu pagi merayakan Ekaristi di gereja Muntilan. Dengan adanya perkembangan yang menggembirakan dan untuk melayani umat, pihak misi mengutus Romo Groenwegen SJ mengembalakan umat di sekitar Kalibawang.

Pada tahun 1918, Romo Groenwegen SJ mendirikan Sekolah Rakyat di Ploso. Pembangunan selesai pada tahun 1922. Selain digunakan untuk gedung sekolah, Sekolah Rakyat di Ploso juga digunakan sebagai Kapel Stasi. Di Promasan juga demikian, sebelum gedung gereja Promasan dibangun maka perayaan



Lahan yang akan digunakan untuk Pembangunan Gereja Promasan

Misa diadakan di Sekolah Rakyat Ploso. Dalam artikel karangan Romo J van Baal SJ berjudul *“Paaschen in Plasa-een Halfgewonnen Pledooi voor een Nieuwe Kerk* yang dimuat dalam majalah St Claverbond disebutkan bahwa sekolah dasar Ploso berfungsi sebagai “sekolah gereja”. Sekolah Gereja” itu bisa menampung sekitar 450 umat baik itu dewasa maupun anak-anak. Pada hari raya Paskah bahkan umat dari daerah di luar Promasan pun juga mengikuti misa di Ploso. Sehingga Gedung Sekolah sampai tidak muat. Bahkan umat ada yang di luar gedung sekolah. Perkembangan umat yang semakin banyak itu akhirnya diketahui oleh Romo Yasawiharjo SJ, satu-satunya romo pribumi yang berkarya di Boro. Gedung Sekolah Rakyat di Ploso yang dipakai juga untuk merayakan ekaristi semakin tidak memadai. Akhirnya Romo Yasawiharjo SJ. bersama dengan Romo Tephema berkeinginan mendirikan gereja di Promasan. Romo Jasawihardja SJ kemudian melakukan pembicaraan dengan Bapak



BRCB Yogyakarta

Romo Jasawihardja SJ., ketika mengunjungi pembangunan Gereja Promasan

Y. Tirtasumarto, Bapak A. Sokariyo, Bapak Whillem Mertowijaya dengan tokoh-tokoh yang lain untuk mendirikan gereja. Akhirnya dibeli tanah di daerah Ploso. Akan tetapi setelah tanah tersebut diratakan selalu longsor, sehingga dikhawatirkan tidak akan kuat untuk bangunan gereja yang cukup besar. Akhirnya pendirian gereja di tanah tersebut dibatalkan. Untuk itu Romo Jasawihardja SJ, bersama panitia sepakat untuk mencari tempat yang aman, tepat dan strategis. Akhirnya ditemukan sebuah tempat di Promasan milik Prawiro Semito dan adiknya. Tanah tersebut boleh dipakai untuk mendirikan gereja akan tetapi harus mengganti biaya pemindahan rumah. Akhirnya usulan Prawiro Semito dan adiknya disetujui oleh Romo Jasawihardja SJ.

Pada tahun 1938 dilakukan perataan tanah, pemotongan kayu dan bambu. Selain itu umat juga dilibatkan dalam pembangunan gereja dengan kerja bakti mengumpulkan batu dan pasir. Pada



BPCB Yogyakarta

Situasi Gereja Promasan pada tahun 1940

tahun 1939 dengan adanya PD II, maka bantuan dana untuk pembangunan gereja terputus dan pengerjaan bangunan terhenti selama 4 (empat) bulan. Para tokoh umat Katolik bekerja keras untuk melanjutkan pembangunan gereja tersebut.

Pada tanggal 11 Februari 1940 dimulailah pembangunan gereja, sebagai tanda dimulainya pembangunan gereja dilakukan peletakan batu pertama oleh Romo Superior yaitu Romo Phenball dan sebagai arsitektur yang merancang pembangunan gereja Promasan adalah Romo Jasawihardja SJ. Pada tanggal 18 Desember 1940 Gereja Promasan diresmikan oleh Mgr. Soegijapranata, SJ dan berlandung pada "Santa Maria Yang Menampakkan Diri di Lourdes".

Sebagai ungkapan syukur atas peresmian gereja tersebut maka kemudian dilakukan prosesi dari gereja Promasan ke Sendang Sono.

Satu hal yang menarik bahwa balkon Gereja Promasan ditopang oleh 4 buah tiang. Keempat tiang yang menyangga balkon tersebut dapat dimaknai bahwa ajaran Yesus tersebut disangga oleh empat pengarang Injil yaitu Santo Mateus, Santo Markus, Santo Yohanes dan Santo Lukas. Keempat tiang tersebut juga dapat diinterpretasikan melambangkan empat sikap kejawan yang mendukung pengabdian manusia pada Tuhan yaitu gotong royong, saling menghormati, saling mengingatkan/ memaafkan dan rasa manunggal.

Perlu diketahui bahwa pada saat peresmian gereja tersebut tempat duduk belum ada sehingga umat mengikuti perayaan misa pemberkatan gereja dengan duduk dilantai.

Pada masa penjajahan Jepang, Gereja Promasan terancam dibumihanguskan, sehingga benda-benda suci disana terpaksa diamankan dengan ditanam. Selain itu umat diajak berdoa ke Sendangsono untuk keselamatan gereja dan umat. Akhirnya Gereja Promasan tidak sampai dibumi hanguskan. Dalam Perkembangannya Gereja Promasan sampai saat ini terdiri atas 7 wilayah dan 26 lingkungan. Dan menurut data tahun 2011 bahwa jumlah umat paroki ada 2701 jiwa.

## TINJAUAN ARKEOLOGIS BANGUNAN GEREJA

Posisi Gereja Promasan terletak pada lereng bukit, sehingga untuk naik menuju halaman gereja harus melalui tangga naik dari sisi selatan sebanyak 21 *undakan* (anak tangga).

Bangunan gereja menempati areal lahan yang cukup luas kurang lebih 4.264 m<sup>2</sup>, yang terdiri dari bangunan gereja, bangunan pastoran di sebelah barat gereja, gedung pertemuan paroki di sebelah timur gereja, 2 buah bangunan untuk transit para umat maupun para peziarah yang akan ke Sendangsono.

Bangunan gereja dibuat sekitar tahun 1940, hal ini diperkuat adanya angka tahun pada dinding talud gereja sisi barat daya.

Arsitektur bangunan Gereja Promasan, Kalibawang, Kulon Progo ini menunjukkan ciri bangunan tradisional Jawa yang mendapat pengaruh gaya arsitektur Indis. Ciri bangunan tradisional Jawa tampak dari atap tipe kampung bertingkat satu dan penggunaan genteng model vlaam sebagai penutup atap. Gaya bangunan Indis ditunjukkan dari bangunannya yang tinggi, dengan ventilasi yang tinggi dan dibuat besar, tegel abu-abu dengan variasi



Situasi pemberkatan Gereja Promasan pada tahun 1940



Gereja Promasan dilihat dari bukit sebelah barat daya



Bagian Depan Teras Gereja

tegel merah, dinding dari bahan batu bata berplester, menara lonceng, dan ornamen batu alam tempel.

Bangunan gereja berdenah persegi panjang dengan ukuran 19,24 m x 37,75 m. Di depan pintu utama terdapat kuncungan dengan atap tersendiri, dan di kanan kirinya terdapat selasar yang merupakan teras terbuka. Untuk masuk ke dalam gereja dapat melalui anak tangga (*undakan*) di depan dan samping kanan kiri teras yang terdiri dari 4 buah anak tangga dengan beda ketinggian 10 cm. Teras berukuran 15,23 m x 2,30 m, bagian tengah tepat di depan pintu utama lebih menjorok ke depan sampai tangga naik selebar 3,75 m. Bagian yang menjorok ke depan ini mempunyai atap tersendiri dan biasa disebut dengan *porc* atau *kuncungan*. Di bagian dinding fasad terdapat ornamen bentuk salib dan tulisan IHS (*Jesus Hominis Salvator*), yang artinya Tuhan Yesus penyelamat manusia.



Lantai teras terdiri dari tegel abu-abu muka basah, berukuran 20 cm x 20 cm dengan kombinasi tegel warna merah. Bagian depan teras dibatasi dengan tembok setinggi 67 cm, dan 6 buah pilar penyangga atap teras. Pilar berukuran 26 cm x 26 cm, terbuat dari bahan teraso kasar. Dinding tembok teras dan gerereja dihias dengan ornamen batu alam tempel.

Di samping kanan teras gereja berdiri menara untuk lonceng gereja dengan atap berbentuk kerucut dan di bagian puncaknya terpasang salib. Menara ini berukuran 3,12 m x 12,98 m dengan tinggi 24,25 m. Dinding menara dihias dengan ornamen batu tempel dan pada dinding bagian depan dipasang patung Bunda Maria Lourdes. Tangga naik menuju menara ini terdapat di bagian dalam gedung gereja, yang sekaligus juga merupakan tangga naik menuju balkon. Dinding depan bangunan gereja dihias dengan ornamen batu alam tempel setinggi 225 cm dan di



Tulisan IHS di bagian dinding fasad

atas batu tempel terdapat lis selebar 16 cm, dari bahan teraso kasar. Pada dinding bagian atas pintu utama terdapat ventilasi berbentuk lingkaran dan tanda salib di atasnya.

Pintu masuk utama menggunakan model *kupu tarung* atau pintu berdaun dua, menggunakan bahan dari kayu jati berukuran 246 cm x 225 cm. Di sebelah barat pintu utama terdapat ornamen semacam replika salib yang tembus sampai dinding bagian dalam. Di kanan kiri pintu utama terdapat jendela, sisi kanan (timur) terdapat 4 buah jendela dan di sisi kiri (barat) terdapat 2 buah jendela. Jendela-jendela tersebut berukuran sama yaitu 70 cm x 160 cm, dan ketinggian dari lantai 65 cm. Masing-masing jendela dipasang kaca dan teralis besi. Pada dinding depan bagian dalam, di kanan dan kiri pintu masuk utama terdapat kotak besi sebagai kotak persembahan, dan tempat air suci yang berupa bejana kecil dengan tanda salib di bagian atasnya, yang terbuat dari bahan marmer. Umat yang akan melaksanakan upacara peribadatan, sebelum masuk ke dalam gereja mengambil air suci dari bejana



Pemasangan plafond bentuk dome

tersebut dengan tangan dan menandai diri dengan tanda salib.

Akses menuju ke dalam gereja juga dapat melewati masing-masing dua buah pintu kayu berdaun satu yang berada di samping kanan dan kiri gereja. Pintu masuk tersebut masing-masing berukuran 103 cm x 220 cm. Di bagian dinding dalam setelah pintu masuk ini juga terdapat bejana tempat air suci dari marmer, yang berbentuk sama dengan yang ada di pintu utama.

Dinding gereja dibuat dari pasangan bata berplester dan pada dinding sisi luar dihias dengan ornamen batu alam tempel. Sirkulasi udara melalui ventilasi yang terdapat pada dinding bagian atas dan bawah berderet sepanjang dinding.



Bejana air suci dan kotak persembahan



Balkon dilihat dari ruang panti umat



Tiang-tiang penyangga ruang panti umat

Ventilasi pada dinding kanan kiri ruangan bagian atas sebanyak 10 buah berukuran 65 cm x 86 cm, menggunakan ram kayu, namun sebagian telah diganti dengan kaca nako dan kaca biasa dan nantinya akan diganti dengan model *krepyak*.

Atap bangunan berbentuk kampung bertingkat satu, tingkatan atap dipisahkan oleh deretan ventilasi dari kusen kayu ditutup dengan kawat strimin. Model *usuk* menggunakan model *ri gereh*. Kerangka atap ditopang oleh kuda-kuda dari kayu. Ujung *usuk* menumpu pada *molo*, sedangkan pangkal *usuk* menumpu pada *balandar* kayu di atas tembok. Pangkal *usuk* ditutup lisplank dari papan kayu dicat warna biru. Atap menggunakan genteng dan bubungan model *vlaam*. Elemen pada atap bagian dalam berupa plafond eternit dicat warna putih dengan lis kayu sebagai ornamen. Pada bagian tengah atap, plafond dipasang mengikuti bentuk atap sehingga membentuk *dome*. Bentuk *dome* menunjukkan unsur artistik di bagian atap. Secara teknis membuat ruangan menjadi lebih tinggi, sehingga memungkinkan sirkulasi udara menjadi lebih baik.

Ruangan di dalam gedung gereja terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

#### a. Balkon

Di atas koridor setelah memasuki gereja terdapat balkon atau loteng. Balkon adalah ruang atas di bagian depan gereja, dahulu digunakan sebagai tempat koor, yaitu tempat khusus bagi para petugas yang membawakan lagu-lagu rohani supaya suara lantang memenuhi gedung gereja. Balkon ini berukuran 3 m x 15 m, dinding utara dibatasi tembok setinggi 1 meter dengan panil kayu di atasnya. Balkon ditopang oleh 4 (empat) buah tiang cor yang ditutup dengan triplek. Akses masuk menuju balkon berada di sisi barat melewati pintu kayu dan tangga naik yang sekaligus merupakan tangga naik menuju menara lonceng.

#### b. Panti Umat

Panti umat adalah tempat bangku atau kursi untuk umat. Kursi menggunakan bangku kayu panjang. Ruangan untuk panti umat berukuran 15 m x 21 m, di dalam ruangan ini terdapat 12 buah tiang penyangga, masing-masing 6 buah di sisi barat dan 6 buah di sisi timur. Tiang penyangga ini sebagai struktur utama penyangga

bangunan, terbuat dari semen cor yang kemudian ditutup dengan triplek kayu. Pada masing-masing tiang terdapat hiasan jalan salib dari gips yang menggambarkan perjalanan sengsara Yesus. Lantai panti umat terbuat dari tegel abu-abu muka basah berukuran 20 cm x 20 cm, dengan variasi tegel berwarna merah.

### c. Panti Imam

Tempat utama dalam gedung gereja berada di ujung utara bangunan atau biasa disebut Panti Imam. Panti imam adalah tempat imam memimpin perayaan liturgi. Sebagai tempat pusat upacara keagamaan, tempat tersebut dipandang sakral. Panti Imam ditempatkan di atas batur yang dibuat lebih tinggi dari panti umat supaya umat dengan mudah melihat dan mengikuti jalannya perayaan. Batur yang dibuat lebih tinggi juga ditujukan untuk mengingatkan pada bukit Kalvari tempat Yesus disalib.

Di samping kanan kiri panti imam terdapat mimbar dan meja dari cor beton (bentuk seperti altar). Mimbar di sisi kanan panti imam terbuat dari kayu, sedangkan mimbar di sisi

kiri dibuat permanen berbentuk lingkaran. Mimbar berfungsi untuk tempat berkotbah, menyampaikan isi Kitab Injil, pembacaan doa umat, dan pengumuman. Meja beton bentuk altar yang terdapat di sisi kanan dan kiri panti imam digunakan untuk menempatkan benda-benda persembahan seperti roti dan anggur, dan juga kelengkapan lain seperti lilin, salib dan hiasan bunga meja. Pada dinding dibelakangnya meja sisi kiri panti imam terdapat patung Yesus.

Altar merupakan inti dari seluruh gedung gereja untuk mengadakan upacara ekaristi dan kegiatan liturgi lainnya. Di atas altar terdapat dua buah patung makhluk bersayap dan *tabernakel*. *Tabernakel* adalah almari kecil untuk menyimpan piala yang berisi Sakramen Mahakudus yang sudah diberkati, yang tidak habis dibagikan pada umat waktu ekaristi.

Pintu *tabernakel* terbuat dari bahan logam kuningan dan pada pintu ini terdapat relief Yesus.

Pada dinding di belakang altar dipasang patung salib Tuhan Yesus dan patung Bunda Maria. Di bawah salib

Tuhan Yesus terdapat

lampu gantung terbuat dari tembaga. Lampu suci atau lampu



Ruang panti imam dilihat dari sisi selatan



Altar diletakkan pada batur yang lebih tinggi



Ruang Sankristi



Ruang pengakuan dosa

Tuhan ini menyala terus sepanjang hari.

Sebutan lampu Tuhan menunjukkan bahwa Tuhan hadir dalam sakramen maha kudus yang disimpan pada dalam tabernakel. Dinding panti imam berbentuk separoh segi enam dan terdapat dua buah jendela kaca, dengan pola hias jendela kaca patri.

#### d. Sankristi

Sakristi adalah tempat persiapan imam dan pembantunya sebelum keluar menuju ke altar. Ruang ini berukuran 5,85 m x 4,15 m. Di ruang sankristi, imam dan pembantunya menggunakan busana Liturgi. Sankristi terletak di samping kiri dan kanan panti imam, yang dibatasi tembok dan dihubungkan dengan pintu, dan pintu keluar.

#### e. Kamar Pengakuan Dosa

Kamar pengakuan dosa (*rekonsiliasi*) adalah tempat untuk menerima sakramen tobat secara pribadi. Di Gereja Promasan terdapat dua ruang pengakuan dosa, yang terletak di sayap kanan dan kiri gereja, dengan

atap tersendiri. Kamar pengakuan dosa dibagi menjadi dua, satu ruangan untuk pastor dan ruangan yang lain untuk jemaat yang akan melakukan pengakuan dosa. Di dalam kamar untuk jemaat terdapat salib dan kotak kayu dengan bantal busa untuk tempat berlutut jemaah, sedangkan kamar untuk romo dilengkapi dengan sebuah kursi rotan. Kedua kamar tersebut dibatasi sekat dinding diberi jendela dengan ram kayu berstrimin besi, dan ditengah-tengah jendela terdapat salib kayu. Jendela berstrimin tersebut digunakan untuk berkomunikasi dengan Romo.



Situasi Gereja Promasan saat ini

# NILAI PENTING

Hal yang penting dalam memahami tentang cagar budaya ataupun warisan budaya tidak bisa mengabaikan sesuatu yang disebut nilai penting. Bahkan nilai penting suatu benda pada saat ini menjadi hal yang utama dalam pelestarian, perlindungan dan pemanfaatannya. Pemahaman tentang nilai penting warisan budaya itu diperlukan dalam mengidentifikasi suatu unsur budaya yang dapat kita anggap sebagai warisan budaya atau bukan. Selain itu, nilai penting warisan budaya akan ikut menentukan kebijakan, strategi, dan tata cara pengelolaan dan pelestarian warisan budaya itu (Daud Aris Tanudirjo, tt: 6; Pearson, 1995).

Nilai penting Gereja Katolik Santa Perawan Maria Lourdes Promasan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya adalah sebagai berikut :

## a. Nilai penting sejarah

Nilai penting gereja yang terkait dengan proses kesejarahan perkembangan agama Katolik di tingkat lokal (Kalibawang) maupun tingkat regional (Jawatengah-DIY), yaitu :

- Gereja Katolik Santa Perawan Maria Lourdes Promasan adalah salah satu

tonggak dan bukti perkembangan agama Katolik di sekitar Kalibawang. Ide pembangunan gereja berawal dari pengamatan seorang Romo Pribumi, yaitu Romo Jasawihardjo, SJ dan Romo Tephema, SJ yang melihat bahwa perkembangan umat Katolik sangat pesat di sekitar Kalibawang, sehingga mereka sudah membutuhkan bangunan gereja.

- Pembangunan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Lourdes Promasan dibangun dengan menyesuaikan lingkungan alam sekitarnya, yaitu daerah Ploso, sebelah barat daya bangunan gereja yang sekarang kira-kira berjarak 750 m, karena tanah di tempat tersebut selalu longsor, kemudian mencari tempat yang lain dan mendapatkan tanah di daerah Promasan.
- Gereja Katolik Santa Perawan Maria Lourdes Promasan diresmikan pada tanggal 18 Desember 1940 oleh Mgr. Soegijapranata, SJ.

## b. Nilai penting ilmu pengetahuan

- Gereja Katolik Santa Perawan Maria Lourdes Promasan mempunyai arti penting bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang disiplin ilmu: sejarah, arkeologi, teknik arsitektur, teknik sipil, kajian teologi, dan antropologi. Mengingat keberadaan Gereja secara substansial mempunyai dimensi proses, langgam gaya, ragam hias,

konstruksi, rancang bangun, budaya gotong royong, konfigurasi karya pastoral dan keimanan, serta aspek pendidikan umat.

- Gereja Katolik Santa Perawan Maria Lourdes Promasan mempunyai satu ciri yang menonjol yaitu adanya menara. Fungsi menara tersebut untuk meletakkan lonceng yang berfungsi sebagai penanda waktu, sehingga ketika lonceng berdentang gemanya akan terdengar sampai jauh.
- Gereja Katolik Santa Perawan Maria Lourdes Promasan berdiri di atas tanah yang kepadatan tanahnya lebih baik daripada di wilayah Ploso. Hal ini juga menunjukkan keahlian dalam memilih tempat untuk mendirikan sebuah bangunan dengan konstruksi seperti bangunan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Lourdes ini.

#### c. Nilai penting agama

- Gereja Katolik Santa Perawan Maria Lourdes Promasan ini sangat bernilai bagi umat Katolik di Indonesia, karena tempat ibadah bagi umat Katolik ini termasuk bangunan gereja tertua di tanah Jawa dan menjadi sebuah tonggak perkembangan agama Katolik di Jawa.

- Gereja Katolik Santa Perawan Maria Lourdes Promasan ini menjadi tempat persiapan bagi para peziarah yang akan melakukan Jalan Salib ke Sendangsono. Gereja ini menjadi tempat untuk mengheningkan diri sebelum melaksanakan perjalanan suci ke Gua Maria Sendangsono, sesuai dengan budaya Jawa yaitu *Ning (hening)*, *Neng (meneng)*, *Nung (dunung)*, sebuah filosofi guna mencapai puncak pengetahuan *sangkan paraning dumadi*.

#### d. Nilai penting kebudayaan

- Gereja Katolik Santa Perawan Maria Lourdes Promasan ini menjadi simbol budaya Jawa yaitu gotong royong. Karena gereja ini dibangun secara gotong royong oleh umat dari wilayah Promasan, Dlingseng, Tuksana, Semagung, Kajoran, Kalisentul, dan Wanatawang.
- Gereja Katolik Santa Perawan Maria Lourdes Promasan terpengaruh bentuk bangunan Belanda (indis), dengan struktur dinding yang tebal, bangunan dan pintu yang tinggi, serta *bovenlist* yang cukup banyak. Hal ini merupakan salah satu teknik agar sirkulasi udara dapat berjalan dengan lancar, sehingga diharapkan umat yang menggunakan tidak akan merasa gerah.

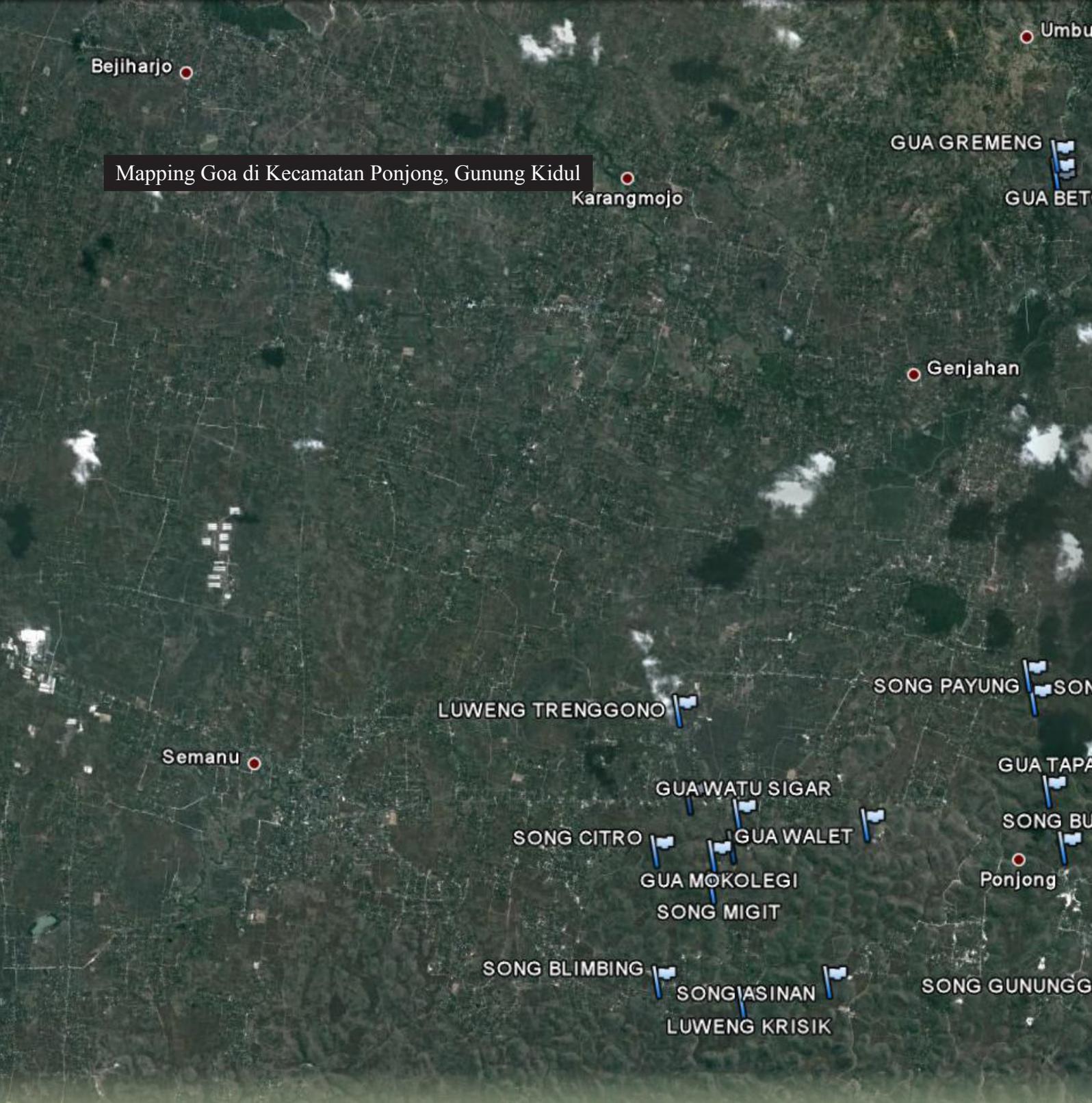
# PENUTUP

Berdasarkan hasil perekaman data yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Bangunan Gereja Promasan memiliki karakteristik bergaya campuran (Indis), antara Eropa dan gaya setempat yang juga diadaptasikan terhadap alam di sekitar bangunan tersebut.
2. Berdasarkan kajian analisis nilai penting yang terkandung di dalam bangunan gereja Promasan dan SD Kanisius Promasan, sesuai yang tertuang di dalam UUU RI No. 11 Tahun 2010, yaitu mempunyai nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan/kebudayaan, dan agama, maka kedua bangunan tersebut memenuhi kriteria sebagai bangunan cagar budaya.
3. Bangunan tersebut merupakan salah satu bukti keberhasilan misi penyebaran agama Katholik di daerah-daerah, khususnya di Kabupaten Kulon Progo.

## Daftar Pustaka

- 1990, *Buku Kenangan 50 Tahun Gereja Santa Maria Lourdes*, Paroki Promasan
- 2007, *Pedoman Pelaksanaan Dewan Paroki*. Dewan Paroki Santa Maria Lourdes, Promasan.
- Pearson, Michael dan Sharon Sullivan, 1995. "Looking After Heritage Places: The Basic of Heritage Planning for Manangers, Landowners and Administrators", Melbourne University Press
- Tanudirjo, Daud Aris, tt, *Melestarikan Warisan Budaya Kita*, Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
- 2011, *Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Anton Haryono. 2009. *Awal Mulanya adalah Muntilan: Misi Jesuit di Yogyakarta 1914-1940*, Yogyakarta: Kanisius.
- G. Budi Subanar. 2003. *Soegija Si Anak Betlehem van Java: Biografi Mgr. Soegijapranoto, SJ*. Yogyakarta: Kanisius.
- Panitia Misa Syukur Pesta Emas Republik Indonesia. 1995. *Gereja dan Masyarakat: Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Yogyakarta*.
- Panitia Peringatan Pesta Emas.1990. *Buku Kenangan 50 th Gereja Santa Maria Lourdes Promasan*.
- Robert Hardawiryana, SJ., *Romo JB. Prenthaler SJ, Perintis Misi di Perbukitan Menoreh: Kenangan Penuh Syukur Hut Ke 75 Paroki Santo. Theresia Lisieux Boro*, 2002.



INVENTARISASI  
GRAFIS PESEBARAN SITUS  
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN  
BENDA CAGAR BUDAYA



## PENDAHULUAN

Perlindungan terhadap benda-benda purbakala secara nyata pertama kali dilakukan oleh Kerajaan Swedia bersamaan dengan proklamasi kerajaan itu dengan mengumumkan bahwa: Semua benda purbakala dikuasai oleh negara dan memberlakukan pajak untuk harta-harta peninggalan (Cleere, 1989: 1). Gerakan ini selanjutnya diikuti oleh Finlandia dan pada umumnya negara-negara Scandinavia, Italia, Yunani, Austria, Inggris, Perancis Jerman, (Prott dan Keefe, 1984: 31-39) dan lain-lain termasuk di negara Rusia, Cina, Israel (Renfrew dan Bahn, 1991: 463-486) dan Australia yang disebut *Australian Heritage Commission Act 1975* (Pearson dan Sullivan, 1995: 44)

©2009 Google™

Oleh :  
**Drs. Muhammad Taufik, M.Hum**  
Staf BPCB Yogyakarta

Perhatian terhadap usaha perlindungan ini semakin besar setelah *The American Association for the Advancement of Science* pada tahun 1873 mengeluarkan sebuah petisi yang ditujukan kepada kongres, yang mencela penggunaan *natural resources* yang tidak bijaksana. Sejak saat itulah kemudian pemerintah Amerika Serikat mulai menyusun banyak perundangan yang berhubungan dengan perlindungan atau konservasi. Berturut-turut tahun 1891 dikeluarkan undang-undang yang mengatur penggunaan hutan yang disebut *Forest Reserve Act*, kemudian undang-undang pemanfaatan air, *The Reclamation Act* tahun 1902 serta perundangan yang berhubungan dengan peninggalan-peninggalan sejarah dan purbakala tahun 1906 yang disebut *Antiquities Act*, yang mengatur perlindungan monumen-monumen nasional dan obyek-obyek benda antik (Sidarta dan Budiharjo, 1989: 9; dalam Subroto, 1995: 2).

Perkembangan gerakan perlindungan dan pelestarian, dimulai sekitar tiga dasawarsa yang lalu dan merupakan imbas dari gerakan pelestarian lingkungan hidup yang marak pada waktu itu. Pakar arkeologi waktu itu menyadari bahwa warisan budaya adalah sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui (*unrenewable*) dan merupakan milik masyarakat luas. Dalam pengelolaan ini, semua kegiatan yang berkaitan dengan warisan budaya, baik penelitian, pelestarian dan

pemanfaatan harus mengutamakan kepentingan masyarakat luas (McGimsey dan Davis, 1977; McLeod, 1977; Cleere, 1979 dalam Tanudirjo, 1993: 3-7) atau pun bahwa pengelolaan sumberdaya budaya harus diorientasikan untuk memenuhi keinginan masyarakat umum (Macleod, 1977; dalam Haryono, 1999: 3). Di samping bahwa perhatian terhadap benda cagar budaya tersebut, meliputi juga lingkungan, kawasan atau situsnya.

Di Indonesia, permasalahan warisan budaya masa lampau telah menjadi perhatian sejak awal abad 20 yang dilakukan dengan cara-cara inventarisasi, dokumentasi dan restorasi dengan maksud menyelamatkan benda-benda sejarah dan purbakala dari kehancuran, hilang, rusak atau sebab-sebab lainnya. Oleh karena itu pemerintah Kolonial Belanda mengeluarkan *Monumenten Ordonnantie* tahun 1931 *Staatblad* 238 guna melindungi benda-benda atau peninggalan tersebut. Perangkat undang-undang peninggalan Belanda tersebut dianggap tidak memadai dan sesuai lagi dengan perkembangan jaman, maka oleh Pemerintah Indonesia menggantikannya dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (BCB) yang dilengkapi dengan Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No. 5 Tahun 1992, Keputusan Mendikbud No. 087/P/ 1993 tentang Pendaftaran Benda Cagar Budaya, Kepmendikbud No. 062/U/1995 tentang

Pemilikan, Penguasaan, Pengalihan, dan Penghapusan Benda Cagar Budaya dan/atau situs, serta Kepmendikbud No. 063/U/1995 tentang Perlindungan dan Pemeliharaan Benda Cagar Budaya. Seiring dengan perkembangan waktu dan bergulirnya reformasi Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dianggap kurang memberikan kewenangan yang luas terhadap daerah otonom dalam upaya pelestarian cagar budaya. Berdasarkan hal tersebut di atas, pemerintah mengamandemen Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 menjadi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 ini daerah diberikan kewenangan seluas-luasnya untuk ikut dalam upaya pelestarian cagar budaya. Dengan berdasar pada perangkat hukum dan legalitas inilah pelaksanaan perlindungan secara umum diselenggarakan di Indonesia.

## Inventarisasi Grafis

Infentarisasi Grafis Pesebaran Situs cagar budaya adalah suatu upaya pendokumentasian keletakan situs cagar budaya dengan memplotkannya dalam peta topografi yang dilengkapi dengan data astronomi yaitu titik Lintang dan Titik Bujur, dengan demikian keletakan cagar budaya dapat dengan mudah

ditemukan apabila kita turun kelapangan. Untuk mewujudkan peta pesebaran situs cagar budaya ini (Inventarisasi Grafis) dibutuhkan alat yang disebut Global Position Sistem (GPS). GPS adalah sistem radio navigasi dan penentuan posisi menggunakan satelit yang dimiliki dan dikelola oleh Amerika Serikat. GPS sendiri pada awalnya adalah alat navigasi yang digunakan oleh pelaut untuk menentukan diposisi mana mereka berada. Dengan menggunakan GPS posisi obyek dipermukaan bumi dapat diketahui lebih cepat dengan ketelitian yang tinggi. Selanjutnya penggunaan GPS tidak hanya untuk navigasi para pelaut tetapi sudah sedemikian maju sehingga hampir semua kegiatan yang menggunakan titik koordinat menggunakannya. Untuk bidang Arkeologi GPS digunakan untuk menentukan titik koordinat keberadaan situs-situs arkeologi. Penggunaan GPS yang lebih jauh lagi seperti yang dilakukan di Candi Borobudur yaitu digunakan untuk memantau kestabilan candi Borobudur dan bukit dibawahnya. Terjadinya perubahan titik koordinat pada setiap titik yang telah ditentukan berarti ada sesuatu yang mengancam kelestarian candi Borobudur. Selain itu dalam arkeologi Bawa Air GPS ini juga digunakan untuk menentukan titik-titik koordinat keberadaan bcb di dalam air seperti titik koordinat keberadaan kapal-kapal dagang VOC tenggelam dan lain sebagainya.

# Beberapa Situs/BCB yang Hilang Akibat Pembangunan

Pesatnya pembangunan di Indonesia telah membawa dampak negatif pada sebagian situs-situs arkeologi yang tersebar di seluruh nusantara. Pembangunan jalan raya, perumahan, bendungan, pertambangan dan pabrik terkadang tidak memperhatikan keberadaan tinggalan-tinggalan arkeologi yang kebetulan berada pada lokasi dimana pembangunan itu dilaksanakan. Kita sebagai pemerhati masalah kepurbakalaan sering menyalahkan para pengembang karena seakan tidak peduli dengan keberadaan situs-situs di lokasi mereka. Memang tidak adil kalau kita hanya bisa menyalahkan mereka sementara kita sendiri tidak berbuat sesuatu yang dapat melindungi situs-situs atau bcb yang kita miliki. Tergusurnya situs-situs cagar budaya akibat pembangunan kemungkinan besar disebabkan karena para pengembang memang tidak tahu kalau di wilayah tersebut terdapat situs cagar budaya.

Beberapa contoh situs cagar budaya yang terkena dampak pembangunan :

1. Situs Gua Prasejarah yang ada di kawasan Pabrik Semen Tonasa di Makassar.

Deretan pengunungan kapur yang terdapat di kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan banyak terdapat gua-gua prasejarah yang menyimpan lukisan-lukisan gua. Keberadaan gua-gua tersebut kini terancam tidak hanya karena faktor alam tetapi juga karena bukit-bukit kapur tersebut merupakan bahan baku pembuatan semen. Selain menghasilkan bahan baku untuk semen, bukit-bukit kapur tersebut juga mengandung marmer yang nilai jualnya sangat tinggi. Beberapa gua-gua prasejarah itu telah diledakkan untuk kebutuhan bahan baku semen Tonasa dan penambangan batu Marmer.

2. Rumah di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta  
Rumah ini merupakan benda cagar budaya yang sangat berperan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia karena di rumah ini naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang dibacakan oleh Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta di susun. Tanpa alasan yang jelas rumah ini dihancurkan dan sekarang dibekas rumah ini diganti dengan bangunan lain yang tidak ada kaitannya dengan perjuangan kemerdekaan.
3. Pembangunan Bendungan Gajah Mungkur  
Pembangunan bendungan Gajah Mungkur juga menelan korban salah satu bangunan cagar budaya berupa

candi. Candi ini ditenggelamkan karena kebetulan lokasi candinya termasuk daerah yang harus ditenggelamkan jika bendungan tersebut akan berfungsi maksimal.

4. Pembangunan Hotel Aman Jiwo di Borobudur.  
Pada saat pembangunan Hotel Aman Jiwo di lereng bukit Menoreh Borobudur ditemukan susunan batu berstruktur yang panjangnya kira-kira 40 m dengan ketinggian 50 cm. Data tersebut tidak sempat terekam karena pihak pengembang langsung membongkarnya. Sebenarnya dalam buku ROD keberadaan situs tersebut sudah tercatat, mungkin karena ketidak tahuan pengambil kebijakan maka ijin pembangunan Hotel tersebut dikeluarkan.
5. Penghancuran Pabrik Es Sari Petojo di Solo  
Pengembangan kota Solo juga telah menghancurkan bangunan cagar budaya berupa bangunan Indis yang dulu berfungsi sebagai pabrik Es..

Dan masih banyak lagi situs-situs cagar budaya lainnya hancur akibat perkembangan pembangunan. Kenyataan seperti ini seharusnya tidak perlu terjadi jika jauh-jauh sebelumnya kita telah mempersiapkan peta persebaran situs cagar budaya yang kita miliki. Tentu saja para pengembang akan berpikir dua kali untuk melanjutkan pembangunannya

jika di lokasi tersebut ditemukan cagar budaya. Paling tidak mereka akan berkonsultasi terlebih dahulu sebelum melanjutkan pembangunannya.

## Manfaat Inventarisasi Grafis dalam Bidang Arkeologi

Sumberdaya arkeologi (*archaeological resources*) adalah bukti-bukti fisik atau sisa-sisa benda materi (*cultural debris*) yang telah ditinggalkan oleh masyarakat masa lampau pada suatu bentang lahan (Scovill dkk, 1977: 45), yang dapat berupa sisa-sisa bangunan, atau bangunan utuh baik tunggal maupun berkelompok atau bagian-bagiannya; temuan yang berukuran kecil yang dapat dipindahtempatkan atau apapun dari hasil karya manusia pada masa lampau, yang berguna bagi perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan atau untuk kegunaan dan tujuan lainnya. Sedangkan konsep mengenai pengelolaan sumberdaya budaya (CRM), arkeologi publik (*public archaeology*) dan konservasi arkeologi (*conservation archaeology*) telah dirintis dan diakui sebagai kajian yang penting di Amerika Serikat pada tahun 1970-an (McGimsey, 1972; Lipe dan Lindsay, 1974; McGimsey dan Davis, 1977; King dkk, 1977; Schiffer dan Gumerman, 1977; Dickens dan Hill 1978 dalam Cleere, 1989: 4).

Di Indonesia sendiri kegiatan penelitian dan pelestarian cagar budaya, khususnya candi telah dimulai sejak masa penjajahan yang melakukan inventarisasi, pemotretan, penggambaran serta upaya penanggulangannya terhadap kerusakan. Kegiatan ini dikelola oleh *Commissie in Nederlandsch Indie voor Oudheidkundige Onderzoek op Java en Madoera* tahun 1901, dan selanjutnya oleh *Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indie* sejak tahun 1913 yang kemudian memberlakukan *Monumenten Ordonantie* tahun 1931 *Staatblad* 238 oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda sebagai undang-undang perlindungan cagar budaya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelestarian arkeologi di Indonesia sudah mulai jauh sebelum kegiatan-kegiatan lainnya dilakukan (Mundardjito, 1996: 2).

Gagasan pengelolaan sumberdaya budaya (*cultural resource management*) atau sumberdaya arkeologi di Indonesia sebenarnya baru digaungkan pada tahun 1980-an yang dirintis oleh para akademisi dan peneliti arkeologi, sebagai tanggapan serius dari isu internasional. Di samping mengingat bahwa Indonesia adalah salah satu “kawasan” dengan sumberdaya budaya atau arkeologis beraneka ragam. Pengelolaan sumberdaya budaya atau arkeologis yang dimaksud di sini adalah bagaimana keberadaan benda-benda budaya atau arkeologis dikelola dengan baik sehingga dapat bermanfaat secara luas dan tidak

berbenturan antarkepentingan. Pengertian ini bermakna bahwa mengabaikan sumberdaya budaya (arkeologis) sebagai akses penting pembangunan nasional adalah tindakan yang berbahaya.

“Cagar budaya adalah merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dipelihara demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa.”

Pernyataan diatas sesuai dengan apa yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 56 – 58 yang berbunyi :

- 1) Pasal (56) Setiap orang dapat berperan serta melakukan perlindungan Cagar Budaya
- 2) Pasal (57) setiap orang berhak berhak melakukan penyelamatan cagar budaya yang dimiliki atau yang dikuasainya dalam keadaan darurat atau yang memaksa untuk dilakukan tindakan penyelamatan,
- 3) Pasal (58)
  1. Penyelamatan Cagar budaya dilakukan untuk :
    - a. Mencegah kerusakan karena faktor manusia dan/atau alam yang mengakibatkan berubahnya keaslian dan nilai-nilai yang menyertainya dan;
    - b.

- c. Mencegah pemindahan dan beralihnya pemilikan dan/ atau penguasaan Cagar Budaya yang bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan
2. Penyelamatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilakukan dalam keadaan darurat dan keadaan biasa.

Berkaitan dengan hal di atas terutama pada pasal 58 ayat (1) huruf a maka upaya perlindungan sangat dibutuhkan sekali peta persebaran situs arkeologi untuk mengantisipasi kemungkinan situs-situs arkeologi terkena dampak pembangunan yang sekarang ini sangat pesat perkembangannya. Diakui bahwa selama ini Indonesia belum memiliki peta persebaran situs cagar budaya, walaupun ada masih tersimpan dalam bentuk laporan dan masih sangat sederhana dan tidak lengkap. Lokasi-lokasi situs yang sudah terdaftar baru dimasukkan dalam peta lokasi dan peta situasi, dimana manfaat peta tersebut baru bersifat indikasi (kira-kira) serta belum berkualitas untuk kepentingan cagar budaya yang dimaksud.

Percepatan pembangunan yang dilaksanakan selama ini terkadang mengancam kelestarian situs cagar budaya yang kita miliki. Pembangunan jalan raya, perumahan, perkantoran, bendungan dan lain sebagainya telah mengancam kelestarian situs-



Kondisi bangunan SMA 17 1 Yogyakarta setelah terjadi tindakan perusakan oleh orang yang tidak bertanggungjawab.

situs arkeologi bahkan disengaja atau tidak disengaja telah banyak situs arkeologi yang menjadi korban akibat pembangunan tersebut seperti menggosur, menghancurkan, dan menenggelamkannya tanpa dilengkapi dengan dokumen lengkap.

Bertolak pada keadaan di atas dan untuk menghindari perbenturan berbagai kepentingan terutama yang berkaitan dengan rencana umum penataan tata ruang (RUTR), maka untuk mendukung hal tersebut peta persebaran situs (inventarisasi grafis) yang telah diplotkan dalam peta topografi sangat mendesak untuk diwujudkan. Sehingga keterancaman dan kelestarian situs dan benda cagar budaya dapat dihindari sedini mungkin dan seminimal mungkin.

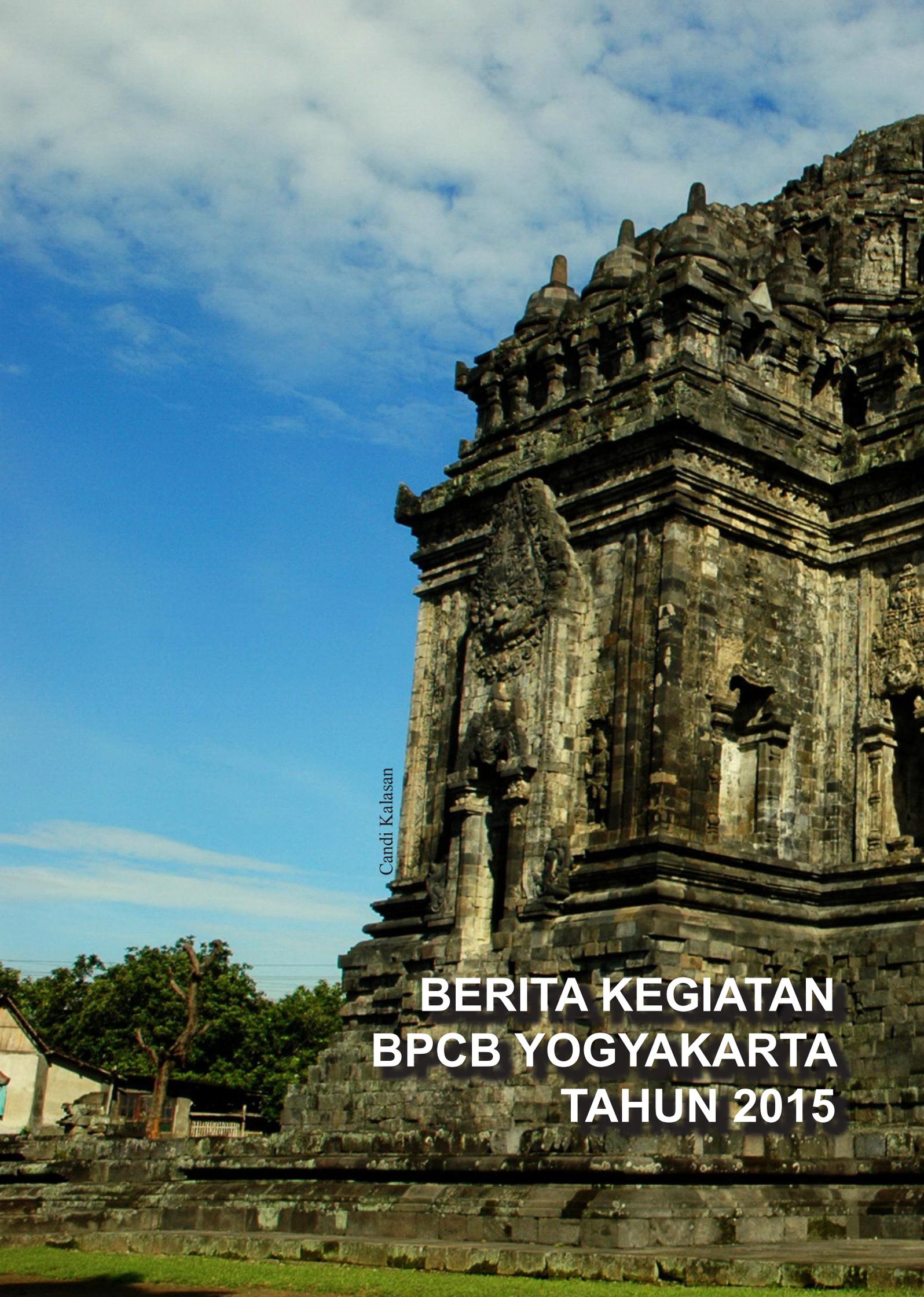
# Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peta persebaran situs yang telah diplotkan pada peta topografi sangat perlu diwujudkan, agar informasi keruangan tentang keletakan situs pada wilayah tertentu dapat dibaca dengan jelas. Hal ini untuk menghindari keterancaman situs dari pesatnya pembangunan yang dilakukan dan konflik kepentingan dalam menyusun Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) dapat dihindari. Dengan kata lain keberadaan peta persebaran situs cagar budaya tersebut sangat diperlukan bagi pengambilan kebijakan dalam upaya pelestarian situs dan benda cagar budaya.
2. Kelengkapan data inventarisasi persebaran situs (data administrasi, titik koordinat) sangat berpengaruh pada keberhasilan negoisasi jika suatu situs atau benda cagar budaya terkena dampak pembangunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budi KS, Penentuan Posisi dengan Global Positioning System (GPS), Yogyakarta: Pembinaan Tenaga Teknis Inventarisasi Pesebaran situs, 24 Agustus – 2 September 1998.
- Budihardjo, Eko (ed) 1997 *Preservation and Conservation of Cultural Heritage in Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Cleere H.F (ed) 1989 *Archaeological Heritage Management in Modern World*. London: Unwin Hyman.
- Depdikbud 1992 *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya dan Penjelasannya*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud 1993 *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1993 Tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud 1993 *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1993 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud 1995 *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 063 tentang Perlindungan dan Pemeliharaan benda cagar budaya, Jakarta : Depdikbud*
- Haryono, Timbul 1999 "Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi: Azas Keseimbangan dalam Pemanfaatan". Dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi XI*. Ujung Pandang: IAAI Komda Sulawesi Maluku dan Irian Jaya.
- Hasanuddin Z, Abidin, 1995 *Penentuan Posisi dengan GPS dan Aplikasinya*, Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- , 1995 *Survey dengan GPS*, Jakarta : PT. Pradnya Paramita
- Pearson, M. dan Sullivan S. 1995 *Looking After Heritage Places*. Melbourne: Melbourne University Press.
- Mundardjito, 1996 "Pendekatan Integratif dan Partisipatif dalam Pelestarian Budaya". Dalam *Jurnal Arkeologi Indonesia 2*. Jakarta: IAAI Pusat.
- 1995, *Peta Distribusi Situs Arkeologi*, Dalam Seminar Sistem Informasi Geografis, Ditlinbinjarah, Jakarta.
- Renferw, Colin dan Bahn, Paul 1991 *Archaeology Theories, Methods and Practice*. London: Thames and Hudson, Ltd.
- Scovill 1977 *Managing Archaeology*. New York: Roudledge, Tj. Press Ltd.
- Schiffer, M.B. and Gumerman G.J. 1977 *Conservation Archaeology a Guide for Cultural Resource Management Studies*. London: Academic Press.
- Subroto, Ph, 1995 *Peringkat-Peringkat Benda Cagar Budaya*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Tanudirjo, Daud Aris 1993 *Kualitas Penyajian Warisan Budaya Kepada Masyarakat: Studi Kasus Manajemen Sumberdaya Budaya Candi Borobudur*. Yogyakarta, Pusat Antar Universitas, Studi Sosial Universitas Gadjah Mada.



Candi Kalasan

**BERITA KEGIATAN  
BPCB YOGYAKARTA  
TAHUN 2015**

# Studi Kajian Konservasi Pelestarian Candi Kalasan

## A. Latar Belakang

Candi Kalasan adalah candi Budha tertua di Daerah Istimewa Yogyakarta, candi yang mempunyai prasasti, candi yang dilapisi *Badjralepa*, dan terdapat hiasan *Moonstone*. Karena indahnya, Candi Kalasan disebut Kempers sebagai “Mutiarra dari Jawa”. Namun seiring dengan perkembangan jaman, keindahan dan kelestarian candi ini terganggu diantaranya akibat : perkembangan transportasi di sisi utara dan selatannya, letaknya di alam terbuka membuat Candi Kalasan rentan terhadap pengaruh iklim, dan kondisi atap yang terbuka sehingga air hujan bisa masuk ke dalam bilik candi, dan kemudian ditambah kotoran kelelawar yang ada di bilik candi, menyebabkan candi menjadi lembab, kumuh, dan berbau. Berbagai solusi seperti menutup atap dengan fiber telah dilakukan.

Kemudian memberikan water proofing juga dilakukan, namun penggaraman belum berkurang. Berbagai studi konservasi juga dilakukan pada tahun 2000-an. Namun permasalahan belum teratasi, bahkan bertambah parah dengan terjadinya gempa tektonik 27 mei 2006.

Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta, pada tahun anggaran 2015 mempunyai program kerja yaitu Studi Konservasi Pelestarian Candi Kalasan, yang diharapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan-permasalahan tersebut. Dalam kegiatan ini, diundang para ahli di bidangnya untuk memberikan arahan dan melakukan kajian teknis lainnya. Para staf ahli yang terlibat dalam kegiatan ini antara lain adalah Staf ahli Teknik sipil yaitu Dr. Ir Suprpto ,Ph.D, Staf ahli bidang Hidrologi adalah Dr. Ir Joko Luknanto,Ph.D, Staf ahli Kimia yaitu Prof. Dr. Endang Tri Wahyuni, dan Staf ahli Mekanika Tanah adalah Ir. Akhmad Marzuko, ST serta Staf ahli Arkeologi yaitu Drs. Djoko Dwiyanto, M.Hum.

Kegiatan dilaksanakan selama 50 hari kerja, mulai bulan mei hingga juli 2015. Adapun tahapan kegiatan adalah sebagai berikut :

Tahap I : Pengumpulan Data.

1. Observasi data sekunder/kepuustakaan
2. Observasi data primer/lapangan
3. Penelitian laboratorium dan lapangan

Tahap II : Pengolahan data.

Pengolahan data primer dan sekunder yang dirangkum dan dideskripsikan secara verbal, dengan tabel, gambar serta diagram

Tahap III : Diskusi dan Analisis.

Seluruh data yang diperoleh saat kajian



Kegiatan pemasangan perancah

pelestarian Kalasan, kemudian dipaparkan dan dianalisis bersama dalam forum diskusi yang diadakan pada awal, pertengahan dan akhir kegiatan

Tahap IV : Perumusan hasil kajian pelestarian (Perumusan opsi pelestarian)

#### B. Metode Pengumpulan Data :

1. Observasi data kepustakaan
2. Observasi kerusakan material dan struktural dengan instrumen gambar denah dan gambar tampak bangunan untuk memetakan tingkat kerusakan.
3. Survey lingkungan mikro dan makro klimatologi antara lain : penguapan, temperatur udara, kelembaban udara, curah hujan

4. Survey lingkungan hidrologi
5. Penelitian laboratorium (analisa endapan garam dan bajralepa)
6. Penelitian lapangan meliputi (Metode pembersihan endapan garam dalam bilik utama)

#### C. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang dilakukan selama pelaksanaan kajian, meliputi :

1. Pemasangan perancah (dibagian luar dan dalam)
2. Pembuatan warekit
3. Penggambaran
4. Mapping kerusakan
5. Ekskavasi/tes pit
6. Susun coba
7. Diskusi hasil kajian



#### D. Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan kajian pelestarian Candi Kalasan adalah sebagai berikut :

- Kesimpulan :
  1. Penyebab utama kerusakan Candi Kalasan adalah air, baik dari atas (hujan) maupun air kapilarisasi dari tanah
  2. Candi Kalasan berada di lingkungan yang mempunyai debit air tinggi dan di atas sumber air tanah
  3. Secara struktur bangunan candi kalasan sudah membahayakan untuk pengunjung, karena sebagian batuan penyusunnya sudah mengalami deformasi.
  4. Berdasarkan kajian arkeologis, *mayfield* terletak 80 cm di bawah tanah.
  5. Pemugaran Belanda telah menggunakan rabat beton sebagai penguat.
  6. Badjralepa adalah lapisan pada permukaan candi yang mempunyai nilai signifikansi yang sangat tinggi untuk dipertahankan
  7. Hasil analisis kimia menunjukkan bahwa batuan candi sudah mengalami penggaraman yang sudah dalam taraf mengkhawatirkan.
  8. Analisa mekanika tanah tidak dapat menggambarkan kondisi dalam tanah yang sesungguhnya

- Rekomendasi penanganan :  
Berdasarkan kesimpulan tersebut maka direkomendasikan penanganan Candi Kalasan sebagai berikut :
  1. Pemugaran secara total Candi Kalasan
  2. Penataan lingkungan yang salah satunya adalah dengan membuat gorong-gorong dari lokasi candi ke arah sungai di sebelah timur candi
  3. Solusi penggaraman yang terjadi pada batuan candi
  4. Pengawetan bajralepa, dengan menggunakan metode konservasi dan preservasi kimiawi
  5. Booring tanah, untuk mengetahui kondisi di bawah tanah Candi Kalasan
  6. Dalam pelaksanaan kegiatan penanganan kerusakan Candi Kalasan, maka diperlukan penyiapan DED dan RAB yang komprehensif (DED pemugaran dan rekonstruksi, RAB Konservasi penggaraman dan badrjalepa, DED Lingkungan, dan RAB booring).



# Kegiatan *Heritage Expo* 2015

## A. Latar Belakang

Dalam rangka memperingati hari ulang tahun purbakala yang ke- 102 dan sekaligus menyongsong peringatan hari kemerdekaan RI yang ke- 70, Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta menggelar pameran cagar budaya yang dikemas dalam kegiatan “Heritage Expo 2015”. Pameran cagar budaya ini dilaksanakan selama empat hari pada tanggal 5 – 8 Agustus 2015, yang bertempat di aula kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta. Penyelenggaraan pameran ini juga merupakan salah satu bentuk publikasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta dalam upaya menyebarkan informasi cagar budaya kepada masyarakat luas.

## B. Kegiatan “Heritage Expo 2015”

Adapun tema yang diusung dalam pameran cagar budaya kali ini yakni “Membangun Pembelajaran Pelestarian Cagar Budaya”. Tema tersebut dipilih karena dalam gelaran Heritage Expo 2015 ini difokuskan mengeksplorasi beragam kegiatan yang dilaksanakan Balai

Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pelestarian cagar budaya. Berbagai macam bentuk kegiatan pembelajaran pelestarian cagar budaya seperti: kemah budaya, jelajah budaya, workshop fotografi, workshop jurnalistik, dan identifikasi - dokumentasi cagar budaya ditampilkan dalam bentuk panel-panel informatif. Di samping itu, diekspose pula mengenai prinsip-prinsip Rumah Tradisional Jawa dan warisan budaya dunia kompleks Candi Prambanan. Untuk memberikan gambaran yang nyata mengenai Kompleks Candi Prambanan dan Rumah Tradisional Jawa, maka dihadirkan pula wujud fisik (replika) dari kedua maha karya (master piece) arsitektural dari para leluhur tersebut di tengah-tengah pengunjung dalam bentuk maket.



BPCB Yogyakarta

Selain menyajikan panel-panel informatif, di dalam pameran cagar budaya juga memajang benda-benda cagar budaya koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta, agar para pengunjung bisa melihat benda-bendainggalan para leluhur secara langsung. Tidak hanya itu saja, penyampaian informasi mengenai cagar budaya juga dilakukan melalui media audio visual dengan memutar film cagar budaya. Untuk semakin menambah pengetahuan masyarakat tentang dokumentasi dan publikasi cagar budaya, selain menampilkan hasil pendokumentasian cagar budaya, dipamerkan pula alat-alat pendokumentasian, konservasi, dan pemugaran cagar budaya yang digunakan dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan jaman.

Selama pameran cagar budaya berlangsung, juga diselenggarakan serangkaian acara antara lain:

1. Kunjungan situs yang diikuti oleh pelajar tingkat SMP dan SMA
2. Aneka macam perlombaan bertema cagar budaya :
  - Who Wants To Be A Wise
  - Puzzle
  - Serupa Tak Sama
  - Brantas
3. Talk show cagar budaya dengan menghadirkan narasumber Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta, Drs. Tri Hartono, M.Hum. dan Kepala Disbudpora DIY, Drs. Khadarisman Baskoro Adji.
4. Kesenian
  - pementasan tari Gambyong, musik keroncong, dan wayang kulit.



Pengunjung Heritage Expo 2015 yang diselenggarakan di Aula Kantor BPCB Yogyakarta



Lomba game komputer



Lomba mewarnai tingkat TK dan SD



Acara talkshow dengan peserta pelajar tingkat SMA



Pagelaran wayang kulit

Pelaksanaan berbagai kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menciptakan interaksi dialogis dengan pengunjung, sehingga kegiatan pameran tidak hanya berupa penyampaian pesan yang bersifat satu arah saja, melainkan membangun komunikasi yang timbal balik.

Dengan dihelatnya “Heritage Expo 2015: Membangun Pembelajaran Pelestarian Cagar Budaya”, diharapkan dapat semakin memperluas cakrawala wawasan masyarakat tentang cagar budaya, sehingga nantinya tinggalan budaya bangsa semakin dikenal luas oleh para pewarisnya (pelajar, mahasiswa, dan masyarakat pada umumnya). Selain

itu perhelatan ini juga diharapkan bisa menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap budaya bangsa, dengan begitu adanya kegiatan pameran ini mampu mendorong masyarakat untuk semakin peduli terhadap cagar budaya. Dan yang terpenting, dari kegiatan pameran cagar budaya ini adalah untuk menyemaikan, membangun pemahaman dan menyadarkan masyarakat bahwa cagar budaya mengandung nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, agama, pendidikan dan kebudayaan. Oleh karena itu keberadaannya perlu dilindungi, dikembangkan, dan dimanfaatkan untuk masyarakat luas.

## Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Sekitar Kawasan Candi Prambanan

Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Yogyakarta, bekerjasama dengan Pusat Studi Pariwisata (Puspar) Universitas Gadjah Mada, menyelenggarakan kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Kawasan Cagar Budaya sepanjang tahun 2015 ini. Sebagai sebuah pilot project, kegiatan ini dimulai pada tiga desa di sekitar Kawasan Strategis Nasional Candi Prambanan, yaitu Desa Bokoharjo dan Sambirejo di Kecamatan Prambanan, serta Desa Tirtomartani di Kecamatan Kalasan. Seperti diketahui, pada ketiga desa ini terdapat cagar budaya-cagar budaya penting dan telah relatif populer baik di mata masyarakat di DIY maupun di luar DIY. Desa Bokoharjo dengan Situs Ratu Boko; Desa Sambirejo dengan Kompleks Candi Ijo, Situs Arca Gupolo, Candi Miri dan tentu saja Candi Barong; dan Desa Tirtomartani dengan Candi Kalasan, Candi Sari dan Candi Kedulan. Usaha untuk memberdayakan dan melibatkan masyarakat di ketiga desa tersebut dalam konteks pelestarian dan pemanfaatan semua cagar budaya yang terdapat di sekitar mereka merupakan tujuan utama kegiatan ini. Penanggung

jawab utama kegiatan ini adalah Dra. Ari Setyastuti, M.Si selaku Kepala Sub Bagian Tata Usaha BPCB DIY.

Kegiatan ini bermula dengan menaksir potensi dan kebutuhan masyarakat di ketiga desa, melalui survei, observasi dan kegiatan Focus Group Discussion yang diselenggarakan di ketiga desa. Pemetaan potensi dan kebutuhan tersebut melahirkan tiga poin kegiatan utama sebagai langkah awal dari kegiatan pemberdayaan masyarakat ini, yaitu:

- Sosialisasi mengenai pentingnya pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya (berangkat dari Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya)
- Peningkatan kesadaran dan pengetahuan tentang kelembagaan dan pariwisata, serta mendorong pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di masing-masing desa
- Pelatihan-pelatihan teknis sebagai bekal masyarakat untuk keterlibatan mereka dalam pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya di sekitar mereka, khususnya terkait dengan pengembangan pariwisata, yaitu pelatihan membuat, pelatihan pembuatan souvenir, pelatihan kuliner dan pelatihan untuk pemandu wisata di candi-candi atau cagar budaya yang terdapat di desa masing-masing.

Pelatihan demi pelatihan pun diselenggarakan sepanjang tahun 2015



Pelatihan membuat batik untuk masyarakat kawasan cagar budaya Prambanan



Berbagai motif batik berbasis budaya lokal diajarkan kepada peserta pelatihan membatik



“Motif Prambanan” merupakan salah satu motif batik berbasis seni budaya lokal

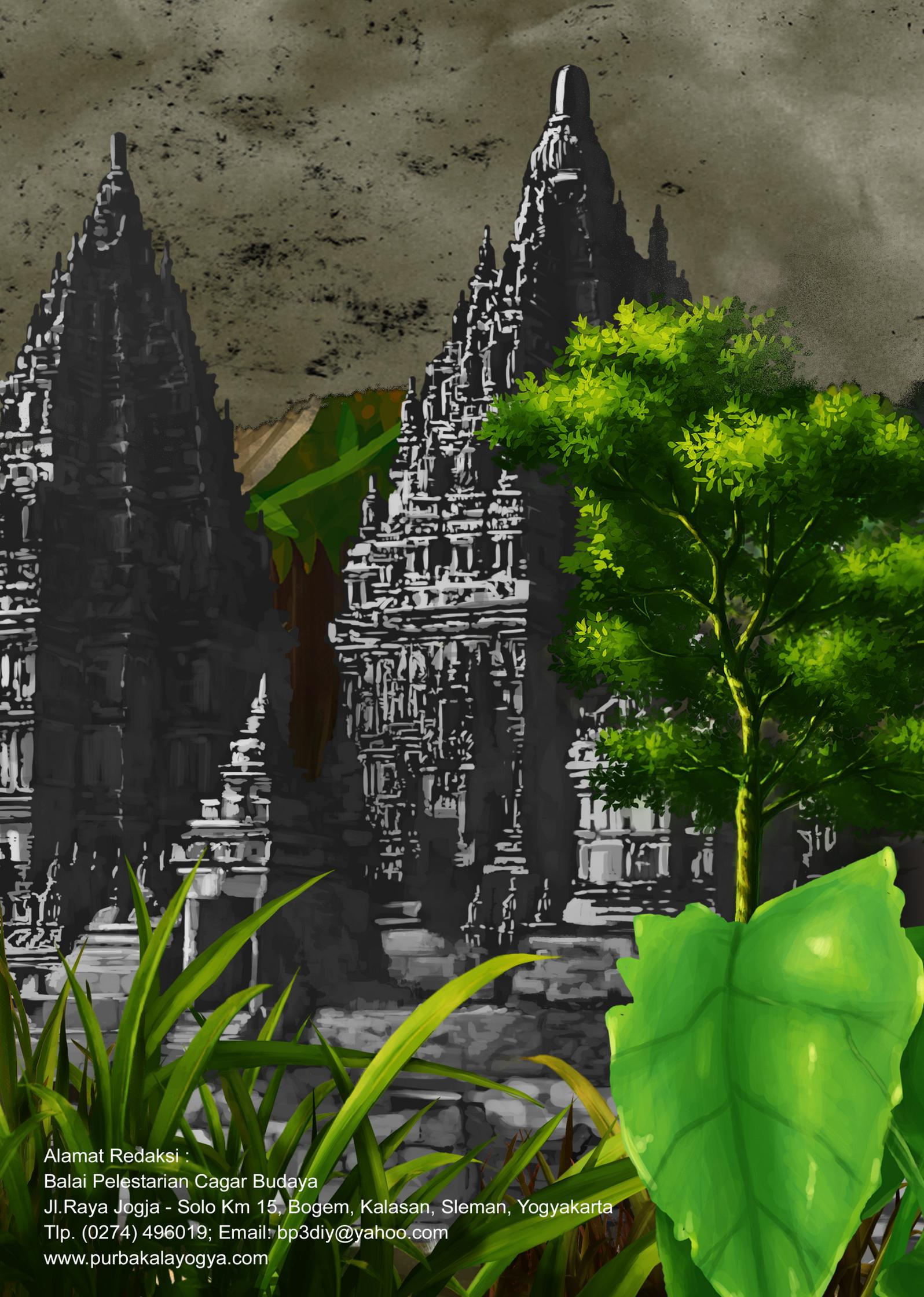
ini sebagai tindak lanjut dari kegiatan pemetaan potensi dan kebutuhan masyarakat tersebut. Salah satunya yakni dengan menyelenggarakan kegiatan pelatihan pembuatan batik pada tanggal 29 dan 30 Oktober 2015. Ketiga desa masing-masing mengirim 35 orang peserta (yang didominasi oleh perempuan atau ibu-ibu rumah tangga dari ketiga desa) untuk mengikuti pelatihan membatik ini yang diselenggarakan di kantor BPCB Yogyakarta.

Pelatihan batik kali ini adalah usaha untuk mengembangkan motif batik berbasis

seni budaya lokal, khususnya menggali motif-motif tersebut dari candi-candi yang terdapat di sekitar ketiga desa. Pelatihan membatik ini diselenggarakan bekerja sama dengan Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dengan melibatkan pelatih dua orang pengajar dari institusi tersebut, yaitu Toyibah Kusumawati, S.Sn., M.Sn dan Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum. Kedua pakar dalam pengembangan motif batik ini telah mengembangkan sebuah penelitian yang berjudul: Penciptaan Motif Batik Kreasi Baru Khas Yogyakarta Berbasis Seni Rupa.



*Situasi Pemugaran Candi Siwa tampak Utara*  
*The situation of Siwa Temple restoration activities, Oudheidkundige Dienst 1925*



Alamat Redaksi :

Balai Pelestarian Cagar Budaya

Jl.Raya Jogja - Solo Km 15, Bogem, Kalasan, Sleman, Yogyakarta

Tlp. (0274) 496019; Email: bp3diy@yahoo.com

[www.purbakalayogya.com](http://www.purbakalayogya.com)